

**IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER KARAWITAN
DALAM MEMBENTUK JIWA NASIONALISME
SISWA SDN 1 SENEPO SLAHUNG
PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

ELISA PUTRI
NIM. 203200036

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Putri, Elisa. 2024. *Implementasi Ekstrakurikuler Karawitan dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme Siswa SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Ayunda Riska Puspita, M.A.

Kata Kunci: Ekstrakurikuler karawitan, jiwa nasionalisme, SDN 1 Senepo.

Ekstrakurikuler karawitan merupakan upaya sekolah untuk mengembangkan bakat, minat, dan potensi siswa di bidang seni budaya sekaligus meningkatkan apresiasi dan jiwa nasionalisme mereka. Jiwa nasionalisme sangat dibutuhkan generasi muda. Jiwa nasionalisme dipengaruhi oleh pengenalan nilai-nilai luhur bangsa, pemahaman sejarah dan budaya, serta kecintaan pada produk dalam negeri. Apresiasi seni budaya penting untuk membentuk generasi yang mencintai budayanya sendiri melalui pengenalan dan penanaman nilai secara berkala sejak dini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan dan perannya dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa di SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Karawitan sebagai warisan budaya tak benda Indonesia memiliki potensi untuk menanamkan nilai-nilai luhur bangsa kepada generasi muda.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Untuk analisis data menggunakan teknik yang dipaparkan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Hubberman dan Jhonny Salada, yakni dengan tahap kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) sebelum ekstrakurikuler karawitan dimulai ada hal yang harus dipersiapkan baik dari pelatih maupun murid, seperti halnya pelatih mengondisikan siswa untuk mempersiapkan diri serta menyiapkan alat-alat karawitan, pelatih memimpin do'a dan diikuti oleh seluruh siswa. Ekstrakurikuler karawitan di SDN 1 Senepo melibatkan seluruh siswa dari kelas 1 hingga kelas 6 yang terbagi menjadi kelompok kelas rendah (1-3) dan kelas tinggi (4-6). Pelaksanaannya setiap seminggu sekali pada hari Sabtu. Metode pelatihan ekstrakurikuler karawitan untuk kelompok kelas rendah pelatih menunjukkan tempat-tempat notasi, sedangkan kelas tinggi pelatih memberikan contoh memainkan karawitan yang diikuti oleh siswa. 2) Kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini telah berhasil membentuk jiwa nasionalisme siswa dalam tiga aspek, yaitu menghargai jasa para tokoh atau pahlawan nasional, bersedia dan bangga menggunakan produk dalam negeri, serta menghargai keindahan budaya Indonesia. 3) Faktor pendukung adalah sarana prasarana memadai, pendanaan cukup, dan dukungan lingkungan siswa, sedangkan faktor penghambat adalah belum tersedianya ruang khusus untuk ekstrakurikuler karawitan.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Elisa Putri
Nim : 203200036
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Implementasi Ekstrakurikuler Karawitan dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme Siswa SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Ponorogo, 29 April 2024

AYUNDA RISKA PUSPITA, M.A.
NIP. 199010092023212038

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



ULUM FATMAHANIK, M.Pd
NIP. 198512032015032003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama :

Nama : Elisa Putri
Nim : 203200036
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Implementasi Ekstrakurikuler Karawitan dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme Siswa SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 15 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 22 Mei 2024

Ponorogo, 22 Mei 2024



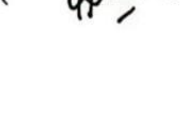
Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua sidang : Dr. Esti Yuli Widayanti, M.Pd. ()
Penguji I : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A. ()
Penguji II : Ayunda Riska Puspita, M.A. ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elisa Putri

NIM : 203200036

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi/Tesis : Implementasi Ekstrakurikuler Karawitan dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme Siswa SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 5 Juni 2024

Penulis



Elisa Putri

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elisa Putri
NIM : 203200036
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Implementasi Ekstrakurikuler Karawitan dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme Siswa SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 29 April 2024

Yang Membuat Pernyataan


Elisa Putri

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwasannya pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensinya sehingga mampu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian atas dirinya, kepribadian, kecerdasan, keterampilan, akhlak mulia yang mana diperuntukkan untuk dirinya sendiri, masyarakat serta bangsa dan negara.¹

Pada zaman modern seperti saat ini, pendidikan adalah hal wajib yang harus diperoleh setiap manusia dengan tujuan memanusiation manusia. Pentingnya pendidikan telah tercantum pada UUD 1945 pasal 31, ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”, serta ayat 2 yang berbunyi “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”.²

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan merupakan hal yang sangat penting, pendidikan adalah kunci dalam usaha meningkatkan taraf berpikir manusia secara objektif. Hakikat pendidikan adalah proses pematangan kualitas hidup manusia. Melalui proses pematangan kualitas hidup manusia. Melalui proses pendidikan diharapkan

¹ UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² Ringkasan Permohonan Perkara Nomor 21/ PUU-VII/2009 “Tentang UU SISDIKNAS

² Ringkasan Permohonan Perkara Nomor 21/ PUU-VII/2009 “Tentang UU SISDIKNAS & UU BHP”.³

manusia dapat memahami apa arti dan hakikat kehidupan secara baik dan benar. Pendidikan juga sangatlah penting bagi kebutuhan manusia karena pendidikan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menyongsong masa depan yang lebih baik.³

Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kegiatan intrakurikuler saja. Intrakurikuler merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan akademik peserta didik. Kegiatan intrakurikuler ini adalah kegiatan pembelajaran yang mana berhubungan dengan mata pelajaran di kelas seperti halnya Matematika, Sains, Bahasa, Sosial dan Agama yang terstruktur dalam kurikulum dan wajib diikuti oleh seluruh siswa di sekolah.⁴ Pendidikan juga harus diimbangi dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah dengan tujuan untuk membantu proses pengembangan para siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, minat dan bakat melalui kegiatan yang dibimbing oleh guru pembina ataupun tenaga kependidikan yang mampu serta memiliki wewenang pada bidangnya.

Ekstrakurikuler berdasarkan pilihannya terdapat dua jenis yakni ekstrakurikuler pilihan dan ekstrakurikuler wajib. Ekstrakurikuler sangat beragam bentuknya seperti halnya ekstrakurikuler olahraga yakni voly, bulu tangkis, sepak bola dan sebagainya dan ada juga ekstrakurikuler yang condong

³ Rahmat Hidayat, et al, *Ilmu Pendidikan* (Medan: LPPPI, 2019): 258.

⁴ Adinda Trivirdha Tanjung, "Persepsi Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband di SMPN 11 Muoro Jambi", *Jurnal Cerdas Sifa Pendidikan* 11, no 2 (2022): 110.

mengenai kesenian budaya seperti ekstrakurikuler tari, ekstrakurikuler karawitan dan lain sebagainya.⁵

Fokus penelitian ini adalah pada ekstrakurikuler karawitan. Karawitan merupakan salah satu kesenian warisan budaya Indonesia yang sangat berharga, karawitan telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) *Intangible Cultural Heritage/ICH UNESCO* pada 15 Desember 2021. Karawitan dapat diartikan sebagai karya seni yang di dalamnya menggunakan suara sebagai mediumnya (bahan bakunya) dan memiliki kegunaan baik pada penciptanya maupun bagi penikmatnya.⁶ Karawitan juga dapat diartikan sebagai ungkapan jiwa manusia yang mana dilahirkan melalui nada-nada yang berlaras slendro dan pelog, diatur, berirama dan berbentuk, selaras, indah didengar dan dipandang baik dalam vokal, instrument maupun cara campuran.⁷

Akan tetapi, mengingat di era globalisasi seperti saat ini banyak sekali generasi muda yang kurang tertarik dengan budaya negara sendiri dan lebih tertarik dengan budaya luar negeri. Hal tersebut terjadi umumnya karena faktor dari keluarga, khususnya orang tua yang seharusnya memberikan pendidikan dan arahan kepada anak-anaknya saat ini seringkali disibukkan dengan berbagai pekerjaan sehingga waktu yang digunakan untuk mengenalkan budaya kepada anak-anaknya akan berkurang apalagi banyak sekali anak kecil yang sudah diperbolehkan untuk bermain ponsel tanpa

⁵ Rachmad Subarkah, et al., pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Muhammadiyah Kaliabu Kecamatan Salaman”, *Jurnal Manajemen Bisnis & Terapan* 1, no.2 (2023): 50.

⁶ S. Heliarta, *Seni Karawitan*, Seni Karawitan (Semarang: Aneka Ilmu, 2009), 1.

⁷ Fajar Abed Nego, “Desain Pengembangan Pertunjukan karawitan Berbasis Virtual Digital Online Metaverse Sebagai Upaya Pemajuan kebudayaan,” *Jurnal Pengetahuan dan Kajian Tentang Buni* 22, no. 2 (2022): 181.

adanya pengawasan yang baik serta tontonan yang mereka lihat tidak terawasi sehingga menyebabkan semakin menurunnya pengetahuan mengenai budayanya sendiri.⁸

Oleh sebab, itu perlu adanya pendidikan di sekolah yang mengenalkan keberagaman seni dan budaya kepada peserta didik mulai usia dini. Pengenalan mengenai seni dan budaya tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yakni kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan sejak dini khususnya pada jenjang sekolah dasar (SD).⁹ Seperti yang telah diteliti SD merupakan lembaga pendidikan formal yang di dalamnya terdapat proses kegiatan belajar mengajar pada usia 6 sampai dengan 12 tahun. Di usia tersebut peserta didik akan mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan menuju kedewasaan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan di sekitarnya, sehingga pengenalan akan budaya akan lebih mudah sehingga mampu menumbuhkan sikap atau jiwa nasionalisme kepada peserta didik SD.

Karawitan memiliki hubungan erat dengan nasionalisme di Indonesia. Pada masa penjajahan, karawitan menjadi salah satu media perlawanan terhadap penjajah melalui syair-syair dan pertunjukannya yang mengandung semangat kemerdekaan.¹⁰ Salah satu contoh syair karawitan yang digunakan sebagai media perlawanan terhadap penjajah dan mengandung semangat kemerdekaan adalah tembang Kinanthi yang berjudul "Pralambang

⁸ Nurina Ramadhani, "Menumbuhkan karakter Cinta Tanah Air Melalui Ekstrakurikuler Seni Tari di SDI Miftahul Diniyah", (Jakarta: UM, 2021), 01.

⁹ Nurina Ramadhani, "Menumbuhkan karakter Cinta Tanah Air Melalui Ekstrakurikuler Seni Tari di SDI Miftahul Diniyah", (Jakarta: UM, 2021), 09.

¹⁰ Sumarsam, *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*, (Pustaka Pelajar, 2013)

Kamardikan" karya Ranggawarsita.¹¹ Setelah kemerdekaan, karawitan terus dilestarikan sebagai salah satu identitas kebudayaan nasional yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Karawitan juga tidak jarang dipertunjukkan dalam acara-acara penting yang berkaitan dengan negara. Dengan demikian, karawitan berperan dalam membangkitkan semangat nasionalisme dan mempersatukan berbagai suku bangsa di Indonesia dalam keragaman budaya yang dimiliki. Nasionalisme dapat menumbuhkan cara berpikir, bersikap serta berbuat yang menunjukkan rasa kesetiaan, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa tempat ia tinggal.¹²

Berkaitan dengan hal ini, peneliti menentukan tempat penelitian di SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo, karena sekolah tersebut memiliki ekstrakurikuler karawitan yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Ekstrakurikuler karawitan SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo menjadi salah satu identitas sosial yang melekat dengan jiwa para pengajar dan juga para siswanya, sehingga hal ini telah menjadi ciri khas dari sekolah dan sudah cukup dikenal oleh masyarakat. Ekstrakurikuler karawitan di SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo diperkirakan sudah berjalan 4 menuju 5 tahun dan merupakan waktu yang cukup lama untuk membuat ekstrakurikuler ini dikenal. Peserta didik juga sering diikutsertakan dalam berbagai ajang perlombaan karawitan, seperti halnya lomba tingkat kabupaten mendapatkan juara harapan 1 serta lomba tingkat kecamatan yang mendapatkan juara

¹¹ Kusumohamidjojo, B, *Lagu Perjuangan: Kemelut Politik Kebudayaan*, (Yayasan Bentang Budaya, 2017)

¹² Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 155.

harapan 3, sehingga dari hal tersebut tentunya membuat banyak pihak yang mengenal SDN 1 Senepo dengan ekstrakurikuler karawitanya. Masyarakat juga memberikan respon baik mengenai kegiatan tersebut, seperti halnya Pak Suroso selaku tokoh masyarakat, ketua komite, serta para wali murid saat kegiatan ekstrakurikuler karawitan berlangsung mereka datang untuk menyaksikan, memberi dukungan dan semangat kepada para siswa SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo.¹³

Dari pernyataan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan guru penanggung jawab ekstrakurikuler karawitan sudah dapat dijadikan bukti bahwa ekstrakurikuler karawitan yang ada di sekolah tersebut sudah cukup dikenal, dalam pelaksanaannya pun juga sudah mendapatkan respon dan dukungan yang sangat baik dari masyarakat sekitar serta wali murid siswa SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo.

Di samping itu, pada era gempuran arus globalisasi yang semakin menggerus budaya-budaya lokal, SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo muncul menjadi salah satu pelopor pelestari budaya kesenian karawitan yang berbasis ekstrakurikuler di sekolah tingkat dasar dengan tujuan untuk menanamkan jiwa nasionalisme kepada para siswanya yang menjunjung tinggi kearifan budaya lokal sebagai identitas bangsa Indonesia. Salah satu tujuan adanya ekstrakurikuler karawitan di SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo yakni untuk mengenalkan kesenian daerah yang dimiliki oleh Indonesia kepada siswa, dan tidak sekedar mengenalkan saja akan tetapi siswa juga diajarkan mengenai

¹³ Lindi Astutik, Hasil Wawancara Dengan Penanggung Jawab Ekstrakurikuler Karawitan SDN 1 Senepo, 19 Januari 2024.

cara memainkan alat musik daerah tersebut melalui ekstrakurikuler.¹⁴ Sehingga dapat disimpulkan bahwa SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo berupaya mendidik siswanya untuk ikut serta dalam melestarikan kesenian yang dimiliki oleh Indonesia melalui ekstrakurikuler karawitan sebagai wujud jiwa nasionalisme.

Umumnya di era seperti saat ini sekolah lebih mengedepankan ekstrakurikuler yang terkesan modern dan menarik seperti halnya drum band, bela diri, melukis dan lain sebagainya untuk menarik minat siswa dibandingkan dengan ekstrakurikuler karawitan yang dianggap sudah tertinggal dan terkesan kuno. Meskipun banyak sekolah lain yang lebih menitikberatkan pada ekstrakurikuler yang lebih modern dan menarik namun dalam hal ini SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo muncul sebagai pembeda serta memberikan nuansa yang khas dalam ekstrakurikulernya sehingga menjadi daya tarik tersendiri yang tidak dimiliki oleh sekolah-sekolah pada umumnya. Di sisi lain untuk melengkapi fasilitasnya tentu memerlukan biaya yang terbilang cukup tinggi dan pengajaran yang cukup sulit sehingga tidak semua sekolah dapat menerapkan ekstrakurikuler karawitan tersebut.

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan tersebut, peneliti merasa tertarik serta bermaksud untuk mengkaji lebih dalam lagi dengan mengadakan penelitian terkait karawitan di SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo. Penelitian ini berjudul *Implementasi Ekstrakurikuler Karawitan Dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme Siswa SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo*.

¹⁴ Lindi Astutik, Hasil Wawancara Dengan Penanggung Jawab Ekstrakurikuler Karawitan SDN 1 Senepo, 30 September 2023.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, peneliti memfokuskan mengenai pentingnya ekstrakurikuler karawitan bagi siswa dalam membentuk jiwa nasionalisme. Ekstrakurikuler karawitan yang diajarkan adalah tembang dan kesenian gamelan serta peserta didik yang diteliti adalah peserta didik kelas atas SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo dikarenakan pada kelas atas sudah menerapkan kegiatan praktik pada ekstrakurikuler karawitan tersebut.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo?
2. Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler karawitan dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler karawitan dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa SDN 1 Slahung Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan kegiatan ekstrakurikuler karawitan dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler karawitan dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa SDN 1 Slahung Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menunjang dan membantu menambah manfaat keilmuan terutama dalam bidang pendidikan. Penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan dan sumber informasi pada penelitian mengenai ekstrakurikuler karawitan di SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Diharapkan dari hasil penelitian ini guru dapat lebih baik lagi dalam mengajarkan ekstrakurikuler karawitan kepada peserta didik sehingga dapat mengenal dan melestarikan budaya serta memiliki jiwa nasionalisme. Ekstrakurikuler karawitan juga diharapkan dapat menjadi media dalam penanaman jiwa nasionalisme pada diri peserta didik SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo.

b. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dari hasil penelitian ini peserta didik lebih semangat dalam mengikuti ekstrakurikuler karawitan agar memahami lebih dalam mengenai budaya yang dimiliki oleh bangsa dan ikut serta dalam melestarikannya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi dalam melaksanakan penelitian.

Penelitian ini juga dapat menjadi acuan telaah terdahulu dalam melakukan penelitian yang serupa.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan penyusunan laporan penelitian maka pembahasan dikelompokkan dalam bentuk beberapa bab dan masing-masing bab berisi subbab-subbab yang berkaitan antara satu dengan yang lain, sehingga memperoleh pemahaman yang utuh dan terpadu. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab 1, Pendahuluan. Bab ini memaparkan struktur penyusunan laporan yang memberikan gambaran secara umum serta terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

Bab II, Kajian Pustaka. Bab ini berisi kajian teori, kajian penelitian terdahulu dan kerangka pikir. Kajian teori ini di dalamnya meliputi pengertian ekstrakurikuler, fungsi ekstrakurikuler, tujuan ekstrakurikuler, prinsip-prinsip ekstrakurikuler, jenis-jenis ekstrakurikuler, pengertian karawitan, alat musik karawitan, unsur-unsur karawitan, filosofi yang terkandung dalam seni karawitan, pengertian nasionalisme, dan indikator nasionalisme.

Bab III, Metode Penelitian. Bab ini berisi mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi mengenai gambaran umum latar penelitian, deskripsi data, dan pembahasan.

Bab V, Penutup. Bab ini berfungsi untuk menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta kritik saran yang dapat digunakan peneliti untuk perbaikan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Ekstrakurikuler

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dilaksanakan oleh siswa di luar jam pelajaran dan kegiatan intrakurikuler maupun kokurikuler, serta berada di bawah bimbingan dan pengawasan pihak sekolah, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 62 tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah pasal 1. Kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan untuk mengembangkan bakat, minat, dan kreativitas siswa. Kegiatan tersebut sangat bermanfaat bagi pengembangan diri dan bakat siswa diluar jam belajar formal di kelas. Dengan kegiatan ekstrakurikuler diharapkan siswa dapat mengekspresikan dan mengembangkan potensinya secara optimal.¹⁵

Ekstrakurikuler menurut Wildan Zulkarnain merupakan kegiatan yang tidak tercantum dalam jadwal pelajaran di sekolah, akan tetapi kegiatan ini menunjang dengan cara tidak langsung terkait kegiatan intrakurikuler sekolah. Walaupun kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan di luar jam pelajaran, akan tetapi materi yang di dalamnya

¹⁵ Perkemendikbud, *Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Nomor 62 Tahun 2014*. 2.

tidak jarang menggunakan materi intrakurikuler, serta dapat dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁶

Ekstrakurikuler menurut Rachmad Subarkah merupakan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan pada luar jam pelajaran sekolah dengan tujuan yang mana untuk membantu pengembangan para siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, minat dan bakat melalui kegiatan yang dibimbing oleh guru pembina ataupun tenaga kependidikan yang mampu serta memiliki wewenang pada bidangnya. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan secara berkala dan terprogram, artinya kegiatan ini bertujuan guna menunjang tujuan institusional dalam upaya membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya sesuai dengan Pancasila.¹⁷

Yul Kamra juga memaparkan pendapatnya mengenai ekstrakurikuler, menurutnya ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang mana dilakukan pada luar jam pelajaran dengan tujuan untuk menambah dan memperluas wawasan serta peningkatan dan penerapan nilai-nilai pengetahuan dan kemampuan pada berbagai hal seperti dalam bidang agama dan budaya. Selain dari itu, kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan salah satu bentuk upaya untuk menampung serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa.

¹⁶ Wildan Zulkarnain, *Menejemen Layanan Khusus Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2022), 55.

¹⁷ Rachmad Subarkah, et al., *Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Muhammadiyah Kaliabu Kecamatan Salaman*, *Jurnal Menejemen Bisnis & Terapan* 1, no.2 (2023): 50.

Kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan salah satu upaya pembinaan yang diselenggarakan pada lingkungan sekolah.¹⁸

Berdasarkan penjelasan mengenai ekstrakurikuler tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasanya ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan pada luar jam pelajaran sekolah atau di luar ketentuan kurikulum dengan tujuan untuk menjembatani atau membantu pengembangan para siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, minat dan bakat siswa. Kegiatan ekstrakurikuler sangat penting bagi pengembangan diri siswa, dengan demikian kebutuhan, potensi, bakat, dan minat setiap siswa dapat terakomodasi melalui program ekstrakurikuler tersebut. Hal ini sangat bermanfaat untuk membentuk kepribadian siswa yang positif

b. Fungsi dan Tujuan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler ayat 2, merupakan kegiatan yang diselenggarakan guna mengembangkan potensi, minat dan bakat, kemampuan, kepribadian, kerjasama serta kemandirian para peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung ketercapaian tujuan dari pendidikan nasional.¹⁹ Melalui beragam kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat mengembangkan berbagai aspek kemampuan dirinya seperti potensi akademik, minat dan bakat non-akademik, kepribadian,

¹⁸ Yul Kamra, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Upaya Mengembangkan Lingkungan yang Religius di SMPN 13 Kota Bengkulu", *Jurnal Pendidikan* 4, no.2 (2019):161.

¹⁹ Perkemendikbud, *Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Nomor 62 Tahun 2014*, 2

kerjasama, dan kemandirian. Dengan pengembangan aspek-aspek tersebut melalui ekstrakurikuler, siswa diharapkan dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara holistik, yang pada akhirnya mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Ekstrakurikuler dalam satuan pendidikan memiliki beberapa fungsi dan tujuan. *Pertama*, pengembangan. Ekstrakurikuler memiliki fungsi pengembangan, artinya kegiatan ini berguna untuk mendukung perkembangan personal pada siswa melalui perluasan minat, pengembangan potensi serta memberikan kesempatan guna untuk membentuk karakter dan kepemimpinan. Fungsi pengembangan ini berguna untuk mengembangkan kemampuan serta kreatifitas para siswa yang sesuai dengan potensi, minat serta bakat yang mereka miliki. *Kedua*, sosial. Ekstrakurikuler memiliki fungsi sosial artinya kegiatan ini berguna sebagai wahana untuk memberikan perluasan pengalaman sosial, melatih keterampilan dalam berkomunikasi serta menginternalisasi nilai-nilai karakter pada siswa. *Ketiga*, rekreatif. Ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan dan menggembirakan, sehingga lingkungan dapat mendukung proses pengembangan potensi maupun kemampuan pribadi para peserta didik. *Keempat*, persiapan karir. Ekstrakurikuler memiliki fungsi yakni guna untuk memfasilitasi minat dan bakat dalam mengembangkan kesiapan karir para peserta didik.²⁰

²⁰ Wildan Zulkarnain, *Menejemen Layanan Khusus Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2022), 57.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Melalui beragam kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat mengembangkan potensi dan kemampuan dirinya secara optimal. Beberapa fungsi utama ekstrakurikuler antara lain sebagai wahana pengembangan minat, bakat, dan kreativitas siswa, melatih keterampilan sosial dan internalisasi nilai-nilai karakter siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menggembirakan, memfasilitasi pengembangan kesiapan karir siswa sesuai minat dan bakatnya. Dengan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang berkualitas, sekolah dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa serta membantu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

c. Prinsip-Prinsip Layanan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler dalam satuan pendidikan memiliki beberapa prinsip-prinsip. Adapun prinsip-prinsip dari kegiatan ekstrakurikuler diantaranya sebagai berikut.

- 1) Bersifat Individual, artinya kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan potensi, minat dan bakat dari masing-masing siswa.
- 2) Bersifat pilihan, artinya ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan minat dan bakat serta diikuti oleh siswa dengan sukarela tanpa adanya paksaan.

- 3) Keterlibatan aktif, artinya kegiatan ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan para peserta didik secara penuh sesuai dengan minat bakat dan pilihannya masing-masing.
- 4) Menyenangkan, artinya kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dengan suasana yang menyenangkan dan menggembirakan bagi para siswa.
- 5) Membangun etos kerja, artinya bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan yang mana disesuaikan dengan prinsip guna membangun semangat para siswa untuk berusaha dan bekerja semaksimal mungkin.
- 6) Kemanfaatan sosial, artinya kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan akan tetapi tidak melupakan kepentingan masyarakat.²¹

d. Jenis-Jenis Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran untuk menyalurkan minat dan bakat peserta didik. Dalam kegiatan ekstrakurikuler terdapat dua kategori, yakni ekstrakurikuler yang bersifat wajib dan ekstrakurikuler yang bersifat pilihan. Seperti yang telah tercantum dalam Permendikbud Nomor 64 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pasal 3, yakni:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas:
 - a. Kegiatan ekstrakurikuler wajib; dan

²¹ Wildan Zulkarnain, *Manajemen Layanan Khusus di Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2022), 57.

b. Kegiatan ekstrakurikuler pilihan.

- 2) Kegiatan ekstrakurikuler wajib sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang mana wajib diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik.
- 3) Kegiatan ekstrakurikuler wajib sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a yakni berbentuk pendidikan kepramukaan.
- 4) Kegiatan ekstrakurikuler pilihan sebagaimana yang dimaksudkan pada ayat (1) huruf b merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang mana dikembangkan serta diselenggarakan oleh satuan pendidikan sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.
- 5) Kegiatan ekstrakurikuler pilihan sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) huruf b dapat berbentuk latihan olah-bakat dan latihan olah-minat.²²

Menurut Marcella Nurul Annisa adapun jenis kegiatan ekstrakurikuler diantaranya sebagai berikut.

- 1) Ekstrakurikuler perorangan, yakni ekstrakurikuler yang dikembangkan sesuai dengan potensi atau bakat dari masing-masing peserta didik.
- 2) Ekstrakurikuler pilihan, yakni ekstrakurikuler yang dikembangkan sesuai dengan minat dan bakat secara sukarela yang di upayakan oleh peserta didik.

²² Perkemendikbud, *Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Nomor 62 Tahun 2014*, 2-3.

- 3) Ekstrakurikuler Motivasi, yakni ekstrakurikuler yang dikembangkan untuk menguatkan semangat peserta didik, seperti ekstrakurikuler kegiatan yang menarik.
- 4) Manfaat sosial, yang mana kegiatannya dikembangkan dan dilaksanakan tanpa melupakan kepentingan dari masyarakat.²³

Menurut Wildan Zulkarnain sesuai dengan Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 kegiatan ekstrakurikuler dapat berbentuk seperti :

- 1) Krida, yang meliputi kegiatan kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR) dan Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA).
- 2) Karya Ilmiah, yang meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), Kegiatan penguasaan keilmuan serta kemampuan akademik dan penelitian.
- 3) Latihan/lomba bakat atau prestos, yang meliputi kegiatan pengembangan bakat olahraga atau atletik, seni dan budaya, pecinta alam, teater, keagamaan dan jurnalistik.
- 4) Seminar, Lokakarya dan bazaar, yang mana bersubsistansi seperti karir, pendidikan, kesehatan, keagamaan, seni budaya dan perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM).
- 5) Jenis lainnya seperti koperasi peserta didik²⁴.

²³ Marcella Nurul Anisa, et al., "Peran Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Karakter Kewarganegaraan Siswa di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no 3 (2021): 7288.

²⁴ Wildan Zulkarnain, *Menejemen Layanan Khusus di Sekolah* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2022), 58.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa, jenis ekstrakurikuler sangatlah beragam, jika dilihat dari sifat ekstrakurikuler memiliki dua kategori yakni berisifat wajib dan pilihan. Jika dilihat dari segi kegiatan, ekstrakurikuler dibagi menjadi lima jenis yakni krida, latihan atau seminar, karya ilmiah dan jenis lainnya seperti koperasi. Akan tetapi tidak semua sekolah menerapkan ekstrakurikuler-ekstrakurikuler tersebut. Hal tersebut pastinya akan disesuaikan dengan kemampuan dari masing-masing sekolah, disesuaikan dengan kebutuhan siswa, biaya, dan fasilitas yang dimiliki.

2. Karawitan

a. Pengertian Karawitan

Seni karawitan atau gamelan merupakan salah satu kesenian warisan budaya Indonesia yang sangat berharga, karawitan atau gamelan telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) *Intangible Cultural Heritage/ICH UNESCO* pada 15 Desember 2021. Kesenian karawitan memiliki nilai historis yang tinggi karena sudah ada sejak zaman kerajaan-kerajaan di Indonesia dan menggambarkan kekayaan budaya nusantara. Karawitan memadukan unsur seni musik, tari, dan teater sehingga memiliki nilai estetika yang luhur. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperkenalkan dan mewariskan seni karawitan kepada generasi muda melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.²⁵

²⁵ Siaran Pers kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor: 599/sipres/A6/IX/2022.

Karawitan menurut S.Heliarta merupakan salah satu cabang seni yang di dalamnya menggunakan suara sebagai mediumnya (bahan bakunya). Sebuah karya seni dikatakan memiliki fungsi apabila karya yang telah diciptakan tersebut dipergelarkan kepada orang lain. Hal tersebut karena tujuan dibuatnya sebuah karya seni tidak lain untuk mendapatkan kegunaan baik bagi penciptanya (seniman) maupun bagi penikmatnya (apresiator).²⁶

Karawitan menurut Yohanes Mardimin berasal dari kata “*rawit*” yang memiliki arti lembut, halus serta mendapat tambahan *ke* atau *ka* dan mendapat kata akhiran *an* sehingga menjadi bentuk dasar *kerawitan* atau *karawitan* sehingga diartikan menjadi sebuah karya seni yang memiliki sifat halus, indah. Karawitan juga disebut rumit karena dalam proses penggarapan komposisi mendapatkan perpaduan berbagai instrument serta digarap menggunakan sistem notasi, warna suara serta ritme yang berbeda yang mana membutuhkan keterampilan khusus, akan tetapi tentunya menciptakan suara yang halus dan indah untuk di dengarkan. Secara fisik, karawitan dapat dimaknai sebagai suatu karya seni yang di dalamnya menggunakan medium suara instrument gamelan serta suara manusia. Akan tetapi definisi tersebut lambat laun mulai memudar setelah dalam pengembangannya banyak komponis yang memasukkan unsur-unsur suara yang dimunculkan oleh instrument selain suara asli dari gamelan.²⁷

²⁶ S. Heliarta, *Seni Karawitan*, Seni Karawitan (Semarang: Aneka Ilmu, 2009), 1.

²⁷ Yohanes Mardimin, *Belajar Karawitan Dasar* (Semarang: Setya Wacana, 1991), 1.

Karawitan menurut Fajar Abed Nego merupakan suatu ungkapan jiwa manusia yang mana dilahirkan melalui nada-nada yang berlaras slendro dan pelog, diatur, berirama dan berbentuk, selaras, indah didengar dan dipandang baik dalam vokal, instrument maupun cara campuran. Definisi tersebut menekankan bahwa karawitan merupakan ekspresi kejiwaan manusia melalui media bunyi yang teratur dan indah. Karawitan juga memiliki laras atau tangga nada khas yaitu slendro dan pelog yang menjadi ciri khas gamelan Indonesia. Secara filosofis, karawitan merepresentasikan keselarasan, keteraturan, dan keindahan. Karawitan juga merupakan perpaduan antara vokal, instrumen, dan gerak yang serasi.²⁸

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa karawitan merupakan seni musik tradisional khas Indonesia yang memiliki nilai historis dan filosofis yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa karawitan merupakan kekayaan budaya bangsa yang harus dijaga kelestariannya. Karawitan memadukan unsur seni musik, tari, dan teater sehingga memiliki nilai estetika yang luhur. Karawitan merupakan salah satu cabang seni yang di dalamnya menggunakan suara sebagai mediumnya dan keindahan karawitan terletak pada terciptanya keselarasan melalui perpaduan bunyi-bunyi dari berbagai instrumen gamelan yang dimainkan. Karawitan juga memiliki ciri khas berupa penggunaan dua laras atau tangga nada, yaitu slendro dan pelog. Karawitan penting untuk dilestarikan dan

²⁸ Fajar Abed Nego, "Desain Pengembangan Pertunjukan karawitan Berbasis Virtual Digital Online Metaverse Sebagai Upaya Pemajuan kebudayaan," *Jurnal Pengetahuan dan Kajian Tentang Bunyi* 22, no. 2 (2022): 181.

diajarkan kepada generasi muda sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia. Salah satu cara efektif untuk mewariskan karawitan adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Pelestarian karawitan di sekolah dapat dilakukan secara berkesinambungan untuk menjaga keberadaannya sebagai identitas bangsa Indonesia.

b. Sejarah Karawitan

Karawitan atau seni musik tradisional Jawa, merupakan bagian integral dari budaya Nusantara yang kaya dan beragam. Akar sejarahnya dapat dilacak hingga masa Kerajaan Mataram Hindu-Buddha pada abad ke-8 hingga ke-10 Masehi. Pada masa itu, seni dan budaya berkembang pesat di bawah patronase para raja dan bangsawan.²⁹ Seiring masuknya pengaruh Islam di Jawa pada abad ke-15, karawitan mengalami proses sinkretisasi dengan unsur-unsur budaya baru. Gamelan, sebagai instrumen utama karawitan, tidak hanya digunakan untuk upacara keagamaan Hindu-Buddha, tetapi juga dimanfaatkan untuk kepentingan keagamaan Islam.³⁰ Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan keterbukaan karawitan dalam menyerap pengaruh budaya lain. Salah satu tokoh yang berperan dalam mengembangkan karawitan dalam konteks Islam adalah Sunan Kalijaga, beliau memadukan ajaran Islam dengan budaya seperti gamelan dan wayang, serta menggunakan tembang Jawa misalnya Lir-

²⁹ J. Becker, *Gamelan Stories, Cerita-cerita tentang Gamelan: Sejarah Kusut dan Musik Opera Rakyat Indonesia*, (Asian Music, 11(2), 1-38, 1980)

³⁰ E. Heins, *Karangan Berbahasa Jawa: Masa Penjajahan 1900-1928*. (Universiteit Leiden, 1986)

ilir dan Kidung Rumeksoring Wengi untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa pada masa itu.³¹

Pada masa kolonial Belanda, karawitan mengalami tantangan baru. Pemerintah Hindia Belanda sempat melarang pertunjukan gamelan karena dianggap mengganggu ketertiban umum. Namun, upaya pelestarian tetap dilakukan oleh para pujangga dan seniman tradisional, dan hingga kini karawitan dilestarikan serta dikembangkan sebagai warisan budaya bangsa sehingga menjadi bagian penting dari identitas dan kebanggaan nasional Indonesia. Berbagai upaya konservasi dan regenerasi dilakukan untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang kian pesat, seperti halnya dengan didirikannya pendidikan formal Kridha Beksa Wirama di Yogyakarta pada tahun 1918. Lembaga ini menjadi cikal bakal pendidikan karawitan di Indonesia.³²

Pendidikan karawitan memiliki peranan penting dalam melestarikan warisan budaya Nusantara. Sejak masa Hindu-Buddha, karawitan telah diajarkan secara turun-temurun di lingkungan keraton dan kalangan bangsawan melalui metode pendidikan informal. Para empu dan senimannya mengajarkan ilmu karawitan kepada murid-muridnya secara langsung.³³

³¹ Ema Fidiatun Khasanah, "Nilai-nilai Keislaman pada Tembang", *Jurnal Pendidikan Islam*, 2022.

³² E. Heins, *Karangan Berbahasa Jawa, Masa Penjajahan 1900-1928*, (Universiteit Leiden, 1986)

³³ Sumarsam, *Gamelan, Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*, (Pustaka Pelajar, 2013).

Pasca kemerdekaan, pendidikan karawitan semakin menguat dengan dibukanya jurusan-jurusan karawitan di berbagai perguruan tinggi seni di Indonesia, seperti Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, ISI Surakarta, dan ISI Denpasar. Kurikulum pendidikan karawitan pun terus berkembang, tidak hanya mempelajari teknik permainan gamelan, tetapi juga teori musik, sejarah, dan aspek filosofis budaya Nusantara.³⁴

Selain pendidikan formal, pendidikan non-formal karawitan juga terus digalakkan melalui sanggar-sanggar seni dan komunitas karawitan di berbagai daerah. Hal ini membantu menjaga regenerasi dan keberlanjutan tradisi karawitan di tengah masyarakat.³⁵ Pendekatan pembelajaran yang bersifat praktis dan kontekstual menjadi kunci dalam mentransfer ilmu karawitan kepada generasi muda.

Pendidikan karawitan tidak hanya berperan dalam melestarikan warisan budaya, tetapi juga membentuk karakter dan jati diri bangsa Indonesia yang kaya akan nilai-nilai luhur seperti kehalusan budi, keselarasan, dan toleransi. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan karawitan terus diupayakan agar karawitan tetap lestari sebagai aset budaya bangsa.

c. Alat Musik Karawitan

Karawitan merupakan salah satu seni musik yang di dalamnya memiliki beragam alat-alat untuk memainkan musik yang berada di

³⁴ R. Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap*, (ISI Press Surakarta, 2009)

³⁵ Djohan, *Psikologi Musik*, (Best Publisher, 2009)

dalamnya. Adapun alat musik dalam karawitan menurut Soeroso diantaranya sebagai berikut.³⁶

1) Rebab

Rebab merupakan alat musik dalam karawitan yang cara memainkannya dengan cara digesek, berasal dari bahan dasar kayu serta batok kelapa yang memiliki dua buah dawai. Bentuk alat musik rebab mirip dengan alat musik biola dan cara memainkannya juga sama yakni dengan cara dipetik atau digesek (kordofon). Dalam gamelan terdapat dua macam rebab, yakni rebab byur yang digunakan dalam gamelan laras pelog dan rebab ponthang yang digunakan dalam gamelan laras slendro.

2) Gender Barung

Gender Barung merupakan alat musik karawitan yang terbuat dari perunggu dan berjumlah tiga, yakni satu rancak gender laras slendro, satu rancak gender laras pelog barang dan satu rancak gender laras pelog bem (nada gamelan pelog dengan nada angka satu). Dari setiap masing-masing rancak memiliki 14 bilah, mulai dari nada 6 sampai dengan nada 3. Cara memainkan alat musik ini dengan cara dipukul dengan tongkat pemukul khusus.

3) Gender Penerus

Gender penerus merupakan alat musik karawitan yang mana memiliki keterangan sama dengan gender barung, akan tetapi

³⁶ Soeroso, *Bagaimana Bermain Gamelan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1975), 12-15.

dari bentuk bilahnya lebih kecil dibandingkan dengan gender berung.

4) Suling

Suling dalam alat musik karawitan ada dua jenis batang, yakni untuk gamelan yang berlaras slendro berlubang 4 dan suling untuk gamelan laras pelog yang berlubang 5. Cara memainkan suling yakni dengan cara ditiup dan beberapa lubang ditutup menggunakan jari agar menciptakan suara yang indah untuk didengarkan.

5) Gambang

Gambang merupakan alat musik dalam karawitan yang mana salah satu instrumennya ada dalam orkes. Gambang memiliki 18 buah bilah sumber suara yang terbuat dari kayu atau bisa juga bambu, cara penggunaannya yakni dengan dipukul. Gambang terdiri dari tiga rancak, yakni satu rancak untuk gamelan laras slendro, satu rancak untuk gamelan laras pelog pathet barang dan satu rancak untuk pathet bem.

6) Kendhang

Kendhang merupakan alat musik gamelan yang terdiri dari beberapa macam, yakni kendhang gendhing (kendhang besar), kendhang wayangan, kendhang ciblon, kendhang loro atau bisa disebut dengan kendhang ketipung dan penthungan yakni ketipung yang memiliki bentuk kecil. Cara memainkan kendhang yakni dengan dipukul atau ditabuh.

7) Bonang

Bonang merupakan alat musik karawitan yang terbuat dari bahan logam seperti kuningan, besi atau perunggu, bonang memiliki instrument jenis pencon disusun secara horizontal dan terdiri dari dua deret dan nbsp. Bonang diletakkan diatas tali pluntur yang di rentangkan pada sebuah rancangan, alat musik ini diaplikasikan dengan cara dipukul. Bonang terdiri dari beberapa macam, diantaranya seperti bonang barung, bonang penerus, dan bonang penembung.

8) Slenthem

Slenthem adalah salah satu instrument alat musik karawitan atau disebut dengan gamelan yang mana terdiri dari lembaran lebar terbuat dari logam tipis yang diuntai dengan tali serta direntangkan diatas tabung dan mampu menghasilkan suara dengungan rendah atau gema yang mengikuti nada dari saron. Cara memainkan alat musik slenthem ini yakni dengan tangan kanan mengayunkan sebuah pemukul sedangkan tangan kiri melakukan patet atau menahan getaran dari lembaran logam tersebut.

9) Saron

Saron merupakan alat musik karawitan yang terbuat dari perunggu, cara memainkan saron yakni dengan cara dipukul menggunakan palu khusus. Saron terdiri dari beberapa macam, yakni saron demung, saron barung dan saron penerus.

10) Kethuk Kempyang

Kethuk Kempyang merupakan alat musik karawitan yang bentuknya sama dengan gong gantung. Kethuk memiliki permukaan yang datar sedangkan kempyang memiliki bentuk seperti kenong yang kecil dan memiliki tingkat nada yang lebih tinggi dibandingkan dengan kethuk.

11) Kenong

Kenong merupakan alat musik karawitan yang bernada tinggi serta nyaring, terbuat dari perunggu dan bentuknya seperti gong. Kenong diletakkan pada posisi yang telungkup pada dua utas tali yang direntangkan bersilang di sebuah landasan.

12) Kempul

Kempul merupakan alat musik karawitan yang cara memainkannya dengan ditabuh, kempul biasanya digantung dengan gong dan termasuk instrument yang keras dari gamelan. Kempul untuk gamelan laras slendro terdiri 5 dari pencon kempul sedangkan untuk gamelan laras pelog memiliki 6 pencon kempul.

13) Gong Suwukan

Gong Suwukan untuk laras slendro memiliki 2 pencon yang nadanya 1 dan 2, sedangkan untuk gamelan laras pelog memiliki 2 pencon yakni nada 7 dan 2.

14) Gong Kemedlong

Gong Kemedlon memiliki bentuk seperti bilah slenthem akan tetapi memiliki ukuran yang lebih besar, pada umumnya

terdiri dari 2 bilah nada yang berbeda yakni 3 dan 5, hal tersebut bermaksud apabila ditabuh akan menimbulkan suara yang menggelombang.

15) Gong Besar/Gedhe

Gong besar/gedhe merupakan alat musik karawitan yang hampir serupa dengan bonang ataupun kenong, akan tetapi ukuran gong gedhe lebih besar dan posisinya digantung. Gong gedhe memiliki bentuk yang menyerupai sebuah piringan besar dan terbuat dari logam seperti halnya perunggu maupun tembaga yang memiliki suara khas. Gong gedhe memiliki 2 pecan, yakni untuk gamelan laras slendro dan satu lagi untuk laras pelog. Sedang nadanya gong gedhe 6, 5, atau 7.

16) Engkok Kemong

Engkok kemong merupakan alat musik karawitan yang memiliki bentuk seperti kempul, akan tetapi memiliki ukuran yang lebih kecil dan digantung. Sedangkan nadanya engkok kemong 6 dan 1.

17) Kemanak

Kemanak merupakan alat musik karawitan yang bentuknya seperti buah pisang, pada alat musik ini terdiri dari 2 buah yang mana dapat digunakan untuk gamelan slendro ataupun pelog. Sedang nadanya pada alat ini ada yang 7 dan 1 serta 6 dan 5.

18) Kecer

Kecer merupakan alat musik karawitan yang memiliki bentuk seperti kepingan, menurut kegunaannya alat musik kecer berpencon dan terdiri dari 2 pasang atau juga lebih.

19) Celempung

Celempung merupakan alat musik karawitan yang mirip dengan gendang dan terbuat dari bahan baku bambu. Cara memainkan cempelung yakni dengan dipetik atau dipukul hingga mengeluarkan bunyi yang khas.

20) Keprak dan Kepyak

Keprak merupakan alat musik karawitan yang berbentuk kotak dan tidak bermuka, sedangkan kepyak merupakan kepingan yang berbentuk segi empat sebanyak 4 atau bisa juga kepingan persegi empat dengan bentuk yang lain. Cara memainkan alat musik ini dengan cara dijejak dengan kaki.

Mempelajari alat-alat karawitan yang beragam dengan cara memainkan yang berbeda-beda dapat menjadi tantangan tersendiri bagi anak-anak khususnya tingkat SD. Namun, dengan pendekatan yang tepat dan penyesuaian terhadap kemampuan individual setiap anak, proses pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan menyenangkan.³⁷ Berikut adalah langkah-langkah yang diterapkan:

³⁷ Sumarsam, *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*, (Pustaka Pelajar, 2013)

- 1) Memperkenalkan semua alat-alat karawitan secara langsung maupun secara visual menggunakan media gambar atau video. Serta memberikan penjelasan mengenai fungsi dan cara memainkan setiap alat secara sederhana.
- 2) Dimulai dengan alat-alat yang sederhana seperti keprak, keyyak, celempung, dan gambang. Mengajarkan pola ritmik dasar dan membiarkan anak-anak mencoba memainkannya secara bergantian.
- 3) Mengamati setiap anak dan mengidentifikasi tingkat kecerdasan mereka berdasarkan kemampuan menangkap instruksi dan keterampilan memainkan alat.
- 4) Anak-anak yang terlihat lebih cepat menguasai, dapat diberikan alat-alat yang lebih kompleks seperti gender, saron, atau bonang dengan pola yang lebih rumit.
- 5) Bagi anak-anak yang membutuhkan bimbingan lebih, diberikan perhatian khusus dan mengulangi materi secara perlahan dengan metode praktik berulang.
- 6) Menggunakan metode belajar kelompok agar anak-anak dapat saling membantu dan termotivasi dari teman sebayanya.
- 7) Memberikan apresiasi dan pujian pada setiap kemajuan yang dicapai anak, terlepas dari tingkat kecerdasannya.
- 8) Menyediakan waktu praktik yang cukup dan lakukan evaluasi secara berkala untuk memantau perkembangan setiap anak.³⁸

³⁸ Djohan, *Psikologi Musik*, (Best Publisher, 2009)

d. Unsur-Unsur karawitan

1) Tembang

Tembang merupakan puisi tradisional yang merupakan perpaduan antara sastra dan lagu, dalam pelafalannya tembang memiliki aturan tertentu dan membacanya harus dilagukan menggunakan seni suara. Kekuatan estetik dari tembang terdapat pada sastra dan hiasan lagunya.³⁹

Tembang menurut Untung Muljono dibedakan menjadi beberapa macam, yakni sebagai berikut.

- a) Tembang Gedhe / Sekar Ageng, umumnya tembang yang digunakan untuk pembuka gendhing dan dinyanyikan dalam pertunjukan wayang. Tembang ini memiliki aturan-aturan seperti halnya jumlah suku kata yang digunakan dalam tiap baris sehingga dalam pola isinya sangat terstruktur.
- b) Tembang Tengahan / Sekar Madya, tembang ini dulunya juga termasuk tembang klasik yang dulunya sempat ditulis menggunakan aksara jawa. Tembang menengah memiliki bahasa yang cenderung lebih modern dibandingkan dengan tembang gedhe.

³⁹ Sri Hastanto, *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa* (Surakarta: ISI Press Solo, 2011), 67-68

- c) Sekar Macapat / Sekar Alit, tembang ini memiliki ciri yang terbilang sudah modern dan terkait dengan aturan, seperti guru gatra, guru lagu dan guru wilangan.⁴⁰

2) Gending

Gending merupakan karawitan instrumental yang di dalamnya menggunakan suara atau nada-nada yang telah diatur sedemikian rupa dari alat musik gamelan sehingga menimbulkan suara yang indah untuk di dengar. Dalam karawitan gending dibagi menjadi tiga golongan yakni:

- a) Gending Ageng, merupakan lagu yang memiliki bentuk atau struktur secara khusus, misalnya gending kethuk 2 karep, gending kethuk 2 arang dan lain sebagainya.
- b) Gending Madya, meliputi ketawang dan ladrang.
- c) Gending Alit, meliputi lagu-lagu dolanan, lancar, ayak-ayak, srempak dan sampak.⁴¹

e. Filosofi yang Terkandung dalam Seni Karawitan

Karawitan sebagai seni yang menciptakan nada di dalamnya tidak hanya sebagai unsur seni musik belaka saja akan tetapi juga mengandung berbagai nilai-nilai yang sangat beragam. Setiap alat musik pastinya memiliki filosofinya masing-masing.

Adapun nilai-nilai dalam seni karawitan menurut Nuril Ahaida diantaranya sebagai berikut.⁴²

⁴⁰ Untung Muljono, "Tembang (Lagu) Dolanan Anak Sebagai Inspirasi Penciptaan Tarian Anak", Artikel FSI ISI Yogyakarta, 1718-1721.

⁴¹ Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I: Gending Jawa* (Surakarta: ISI Press, 2009), 45-65

1) Nilai Estetika

Alat musik yang ada dalam seni karawitan disebut dengan gamelan. Gamelan umumnya ditabuh atau dimainkan oleh 10-15 penabuh yang biasanya disebut dengan niyaga. Berkaitan dengan hal ini alat musik yang dimainkan tentunya memiliki suara yang beragam dan berbeda-beda sehingga apabila dimainkan secara keseluruhan tentunya akan menghasilkan suara yang harmonis dan dinamis, hal tersebut menciptakan estetika keindahan pada suara yang ada didalamnya sehingga menimbulkan suara yang nyaman bagi penikmatnya.

2) Nilai Historis

Karawitan merupakan seni musik yang diwariskan oleh para leluhur terdahulu yang mana telah diturunkan pada generasi ke generasi. Karawitan perkembangan demi perkembangan yang ada sampai saat ini tentunya menyimpan sejarah dan historis yang panjang sehingga mampu memberikan pelajaran pada pelaku serta penikmatnya untuk selalu terus menjaga dan melestarikan budaya bangsa.

3) Nilai Budaya

Nilai budaya pada karawitan yang dapat diambil adalah telah adanya budaya ini selama sebelum pengaruh dari Hindu Budha masuk tentunya hal tersebut telah memakan waktu yang

⁴² Nuril Ahaida, *Seni Karawitan Jawa* (www.academia.edu, diakses 28 Desember 2023 Pukul 09.40 WIB).

cukup lama dan hingga sampai saat ini masih diakui serta dinikmati keberadaannya oleh masyarakat.

4) Nilai Spiritual

Nilai sepirtual adalah nilai tertinggi yang mana bersifat mutlak dikarenakan bersumber pada Tuhan Yang Maha Esa. Jika dilihat dari sejarahnya dahulu, gamelan merupakan media yang dijadikan sebagai sarana untuk pengiring berbagai upacara atau kegiatan keagamaan untuk mengakui keesaan tuhannya. Syair-syair yang ada dalam karawitan tidak jarang juga menunjukkan adanya pemahaman mengenai nasihat-nasihat yang berhubungan dengan agama. Bahkan ada salah seorang tokoh sunan yakni Sunan Bonang juga menggunakan alat musik gamelan Bonang dalam menyebarkan syariat agama Islam.

5) Nilai Demokrasi

Seni karawitan juga mengandung nilai demokrasi, hal tersebut dapat diamati dari peranan-peranan setiap alat musik yang ada di dalamnya. Seperti halnya kendhang sebagai pemimpin dan juga pengendali, sehingga disini dapat dilihat bahwa terdapat peran pengaturan yang dianalogikan sebagai eksekutif. Seperti contoh lain gamelan gong merupakan tanda pemberhentian atau pengawasan terhadap jalannya permainan yang dianalogikan atau diartikan sebagai yudikatif. Sedangkan kenong merupakan legislatif sebagai wakil bagi perangkat lainnya.

6) Nilai Sosial

Dalam karawitan atau permainan gamelan juga terdapat nilai sosial yang mana dapat diambil dari proses kerjasama serta toleransi antar pemain atau niyaga yang mana selalu berusaha untuk menyatukan berbagai jenis alat musik dengan saling mengikuti aturan yang ada secara bersama-sama sehingga menciptakan alunan musik yang indah di dengarkan.

7) Nilai Psikologis

Nilai psikologis yang terkandung dalam karawitan yakni mampu menumbuhkan rasa kesetiakawanan, tegur sapa antar sesama, menerapkan tingkah laku yang mengedepankan kesopanan serta meresapnya gendhing atau musik halus dalam jiwa pendengarnya sehingga mampu menimbulkan kemurnian seseorang dalam mengolah rasa atau perasaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karawitan sebagai seni musik tradisional Indonesia yang memiliki berbagai nilai filosofi di dalamnya seperti nilai estetika, nilai historis, nilai budaya, nilai spiritual, nilai demokrasi, nilai sosial dan nilai psikologis. Dalam karawitan terdapat instrumen gamelan yang dimainkan secara bersama-sama dan mampu menciptakan harmoni bunyi yang indah, karawitan telah ada sejak zaman dahulu dan dilestarikan secara turun-temurun, keberadaan karawitan sudah ada sebelum masuknya pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia, karawitan pernah menjadi pengiring upacara keagamaan dan

syairnya mengandung nasihat, setiap instrumen gamelan memiliki peran sendiri yang saling melengkapi, pemain gamelan diajarkan untuk bekerja sama dan toleran, karawitan dapat menumbuhkan jiwa kesetiakawanan dan sopan santun. Dengan demikian, karawitan patut dilestarikan karena mengandung nilai luhur bagi kehidupan.

f. Tujuan Karawitan dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme

Karawitan sebagai bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia memiliki beragam fungsi dan tujuan, salah satunya yaitu sebagai sarana atau media untuk membentuk jiwa nasionalisme kepada generasi muda. Jiwa nasionalisme sendiri berarti sikap semangat cinta tanah air atau kesetiaan yang tinggi terhadap negara dan bangsanya. Melalui karawitan, nilai-nilai tersebut dapat disampaikan secara efektif, karena karawitan menjadi salah satu kesenian tradisional yang akrab dengan kehidupan masyarakat.⁴³

Tujuan karawitan dalam membentuk jiwa nasionalisme yakni sebagai media pengenalan nilai-nilai luhur bangsa. Dalam seni karawitan, tersimpan berbagai falsafah hidup dan pandangan positif masyarakat Jawa. Hal tersebut direpresentasikan melalui syair atau lirik lagu maupun bentuk penyajian dan variasi tabuhan gamelannya. Pemahaman terhadap nilai-nilai luhur bangsa melalui seni karawitan diharapkan mampu membentuk watak dan pandangan hidup positif generasi muda. Selain itu tujuan karawitan dipelajari dapat juga sebagai

⁴³ Rendi Alfian Susanto & Henry Aditia Rigiarti, "Pengaruh Ekstrakurikuler Karawitan Terhadap Rasa Cinta Budaya Jawa di SDN Sumberagung", *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 17, No. 2 (2023).

media edukasi bagi generasi muda tentang warisan budaya bangsa yang harus dijaga kelestariannya. Karawitan menjadi representasi budaya Nusantara yang kaya dan beragam. Melalui pembelajaran karawitan, generasi muda diajak untuk mengenal lebih jauh kebudayaan leluhurnya. Apresiasi terhadap warisan leluhur inilah yang nantinya mampu menumbuhkan jiwa nasionalisme.⁴⁴

Dengan mengenalkan karawitan Indonesia kepada generasi muda diharapkan dapat membangkitkan rasa bangga terhadap keanekaragaman budaya bangsa sendiri. Hal ini berkaitan dengan sikap nasionalisme yang muncul ketika menyadari keunikan dan otentisitas budaya bangsanya. Sadar akan kekayaan budaya nenek moyang yang dimiliki bangsa ini menjadikan generasi muda semakin mencintai Indonesia.

Karawitan sebagai seni budaya Nusantara memiliki fungsi strategis dalam menanamkan jiwa nasionalisme kepada generasi muda. Melalui karawitan, penerus bangsa diajak untuk mengapresiasi dan memahami nilai-nilai luhur warisan leluhur yang terkandung di dalamnya. Pemahaman itu diharapkan mampu membangkitkan rasa bangga dan mencintai keanekaragaman budaya tanah air sendiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama karawitan adalah menjadi wahana efektif untuk menggelorakan semangat cinta tanah air dan nasionalisme pada diri pemuda melalui apresiasi seni

⁴⁴ Rendi Alfian Susanto & Henry Aditia Rigiarti, "Pengaruh Ekstrakurikuler Karawitan Terhadap Rasa Cinta Budaya Jawa di SDN Sumberagung", *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 17, No. 2 (2023).

budaya leluhur. Upaya ini menjadi bentuk perwujudan sikap nasionalisme dalam menjaga kelestarian warisan nenek moyang.

3. Nasionalisme

a. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme menurut Mohamad Mustari merupakan cara berpikir, bersikap serta berbuat yang menunjukkan rasa kesetiaan, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa tempat ia tinggal.⁴⁵ Dengan jiwa nasionalisme, rakyat mampu meyakini bahwa bangsa dan negaranya merupakan suatu hal yang sangat penting. Nasionalisme juga dapat diartikan sebagai gerakan yang mana bertujuan untuk mendirikan serta melindungi tanah air yang disinggahi.⁴⁶

Nasionalisme menurut Lili Halimah merupakan perasaan cinta terhadap tanah air dan bangsa. Nasionalisme dapat ditumbuhkan oleh perasaan tradisi yang berkaitan dengan sejarah, agama, bahasa, kebudayaan, pemerintahan, tempat tinggal, dan keinginan untuk selalu mempertahankan dan memperkembangkan tradisinya sebagai milik bersama dari anggota-anggota bangsa itu sendiri dan sebagai satu kesatuan.⁴⁷

Nasionalisme menurut Sri Zulfida merupakan suatu pemahaman yang timbul dari dalam diri masyarakat suatu bangsa

⁴⁵ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 155.

⁴⁶ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 156.

⁴⁷ Lili Halimah, *Saling Kelindan Nilai Kosmopolitan, Etnisitas dan Nasionalisme* (Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2023), 84.

dimana memiliki keselarasan budaya, wilayah serta kesamaan akan cita-cita dan tujuan, sehingga dari hal tersebut tumbuhlah rasa ingin selalu mempertahankan bangsa dan negaranya. Sikap nasionalisme tersebut seperti halnya mematuhi segala aturan yang berlaku, mematuhi hukum tatanana negara, ikut serta dalam melestarikan budaya bangsa, menciptakan serta menghargai produk dalam negeri, membela dan mempertahankan bangsa dan negara dengan aksi yang nyata, dan juga ikut serta dalam memajukan negara sengan segenap kemampuan.⁴⁸

Berdasarkan penjelasan mengenai nasionalisme tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasannya nasionalisme merupakan perasaan atau sikap serta sifat yang dimiliki oleh seseorang yang mana timbul dari dalam hati seseorang. Nasionalisme dapat dibangun dengan banyak cara seperti halnya selalu ingin menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki rasa bangga dengan karya bangsa, menaati segala aturan atau tatanan negara, selalu ingin mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya serta mencintai akan budaya dan ikut untuk melestarikannya.

b. Indikator Nasionalisme

Menurut Mustari nasionalisme memiliki beberapa indikator, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Menghargai jasa para tokoh atau pahlawan nasional.

⁴⁸ Sri Zulfida, *Pendidikan Karakter dalam Buku Ajar* (Yogyakarta: Sulur Pustaka, 2020), 24-25.

Menghargai jasa para tokoh atau pahlawan nasional merupakan hal yang semestinya telah tertanamkan pada diri generasi muda. Jangan sampai terjadi kesalahan seperti halnya mereka tinggal di sebuah jalan atau alamat yang bernama seorang pahlawan, akan tetapi mereka tidak tahu siapa tokoh tersebut.⁴⁹

Implementasi ekstrakurikuler dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa dapat dilakukan dengan cara mengenalkan profil dan perjuangan para tokoh pencipta lagu atau gending yang dipelajari kepada siswa. Sebagai contoh, saat siswa mempelajari lagu Gambang Suling karya KRT Wurjil, mereka juga dikenalkan profil singkat KRT Wurjil sebagai salah satu tokoh karawitan Jawa yang ikut memperkaya khazanah kesenian tradisional Indonesia. Melalui pengenalan tokoh-tokoh pencipta lagu ini, siswa diharapkan dapat menghargai perjuangan dan jasa para seniman dalam melestarikan kesenian nasional. Hal ini penting untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme dan menghargai peninggalan leluhur sejak usia dini. Dengan demikian, implementasi ekstrakurikuler karawitan dapat membentuk jiwa nasionalisme siswa dengan cara mengenalkan profil tokoh seni budaya nasional.⁵⁰

⁴⁹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 160

⁵⁰ Hendra Raharja, Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Seni Karawitan di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2019): 90-99.

2) Bersedia dan bangga menggunakan produk dalam negeri.

Bersedia dan bangga menggunakan produk dalam negeri tentunya juga harus ditanamkan pada diri kita masing-masing, dari sifat demikian dapat menghormati karya akan produk sendiri dan tentunya akan menjadi lebih nikmat serta membanggakan.⁵¹

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan di sekolah, para siswa diajarkan untuk memainkan alat musik tradisional gamelan yang merupakan warisan budaya bangsa Indonesia. Gamelan yang digunakan juga dibuat oleh pengerajin gamelan lokal, sehingga siswa diajarkan untuk menghargai dan membanggakan produk dalam negeri. Dalam pelaksanaan latihan karawitan tidak jarang guru atau pelatih karawitan mengenalkan asal-usul dan nilai filosofis gamelan sebagai produk budaya nusantara yang patut dibanggakan. Dengan demikian, para siswa dapat belajar menghormati dan bangga akan warisan leluhur bangsa Indonesia melalui gamelan dan karawitan. Hal ini dapat membentuk jiwa nasionalisme pada diri siswa.⁵²

3) Menghargai keindahan alam serta budaya Indonesia.

Menghargai keindahan alam serta budaya Indonesia merupakan suatu hal yang harus dipupuk sejak dini karena pada dasarnya Indonesia memiliki alam dan budaya yang indah dan beragam, sehingga negara lain banyak yang ingin mengklaim

⁵¹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 160.

⁵² Bambang Suryatman, *Gamelan: Warisan Budaya Nusantara*, Universitas Indonesia, 2015, 123.

budaya yang bangsa kita miliki. Oleh sebab itu, perlu kita mempatenkan semua khas alamiah dan budaya yang dimiliki kepada dunia dan ikut serta untuk melestarikannya. Namun, untuk mencapai hal tersebut perlu adanya semangat nasionalisme yang tinggi.⁵³

Dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan, guru atau pelatih dapat mengenalkan kepada siswa tentang nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam setiap ricikan atau instrumen gamelan. Misalnya, bunyi instrumen bonang melambangkan keserasian dan keharmonisan hidup. Hal ini dapat digunakan guru atau pelatih untuk menjelaskan bahwa nilai-nilai inilah yang mewakili budaya dan pandangan hidup masyarakat Jawa. Selain itu, lagu-lagu karawitan yang dimainkan siswa memiliki lirik berbahasa Jawa yang tentunya menyimpan makna. Dalam pelaksanaannya tentunya guru atau pelatih akan menjelaskan makna dibalik syair lagu untuk menanamkan penghargaan siswa terhadap kekayaan bahasa dan budaya Jawa. Dengan demikian, melalui pembelajaran instrumen dan lagu-lagu karawitan, siswa dapat menghargai keindahan budaya Indonesia khususnya Jawa. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa bangga dan semangat nasionalisme siswa untuk melestarikan warisan leluhur.⁵⁴

⁵³ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 161.

⁵⁴ M. Setyobudi, "Karawitan Sebagai Sarana Pendidikan Budi Pekerti", *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4, no. 1.

4) Menghafal lagu-lagu kebangsaan.

Lagu-lagu kebangsaan Indonesia harus diajarkan dan dihafal oleh anak-anak negeri sejak dini. Sebab dengan lagu-lagu kebangsaan tersebut mereka akan terbawa kembali dan memahami akan perjuangan para orang terdahulu atau pahlawan dalam memperjuangkan kemerdekaan, mempertahankan dan berjuang untuk membangun negeri. Herosime kenegaraan merupakan hal yang harus terus menerus diperdengarkan kepada khalayak bahwa semangat kita masih ada dan akan terus ada.⁵⁵

Dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan, siswa tidak hanya diwajibkan belajar memainkan lagu-lagu tradisional tetapi juga dapat diajarkan memainkan lagu-lagu kebangsaan seperti Indonesia Raya, Bagimu Negeri, dan Satu Nusa Satu Bangsa. Guru karawitan diharapkan dapat memilih lagu-lagu kebangsaan yang syairnya mudah dipahami dan dihafal oleh siswa SD. Sebelum memainkan lagu, alangkah baiknya guru menjelaskan makna dan latar belakang lagu tersebut, misalnya perjuangan kemerdekaan Indonesia atau semangat persatuan dalam Bhinneka Tunggal Ika. Dengan mengajarkan lagu-lagu kebangsaan melalui karawitan, siswa diajak untuk mengenang perjuangan para pahlawan dan menumbuhkan jiwa nasionalisme.⁵⁶

⁵⁵ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 161.

⁵⁶ D.A. Susanto, "Pembelajaran Lagu-Lagu Perjuangan Sebagai Upaya Penanaman Nilai Nasionalisme", *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 2 (2013): 212-221.

5) Memilih untuk berwisata dalam negeri.

Memilih berwisata dalam negeri sendiri merupakan salah satu sikap terpuji yang mana untuk menumbuhkan serta mengabdikan rasa cinta tanah air atau jiwa nasionalisme yang dimiliki.⁵⁷

Dalam rangka mengenalkan keragaman budaya Indonesia kepada siswa dapat diterapkan dengan menggunakan beragam cara seperti contohnya mengadakan studi wisata ke desa yang masih kental dengan seni karawitannya, seperti halnya di Desa Wisata Pentingsari, Yogyakarta. Di desa wisata tersebut, siswa dapat belajar langsung tentang proses pembuatan gamelan dari tahap awal hingga selesai. Mereka juga dapat menyaksikan pertunjukan karawitan langsung oleh grup karawitan desa. Dengan berwisata ke destinasi budaya dalam negeri ini, siswa dapat lebih menghargai proses panjang dibalik pembuatan alat musik tradisional gamelan.

Studi wisata ini bertujuan untuk mengenalkan kekayaan budaya Indonesia, khususnya Jawa kepada generasi muda. Dengan begitu, rasa cinta tanah air dan semangat nasionalisme siswa dapat dibangkitkan sejak dini melalui apresiasi terhadap budaya lokal. Kegiatan wisata dalam negeri yang berbasis budaya ini merupakan salah satu upaya penting untuk membangun karakter bangsa.⁵⁸

Dari beberapa poin di atas dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan jiwa nasionalisme dan rasa cinta tanah air,

⁵⁷ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 161.

⁵⁸ I Gde Pitana, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Yogyakarta: 2005.

implementasi ekstrakurikuler karawitan dapat dilakukan dengan cara mengenalkan profil dan perjuangan para tokoh pencipta lagu atau gending yang dipelajari. Selain itu, siswa juga diharapkan menghargai keindahan alam serta budaya Indonesia, menghafal lagu-lagu kebangsaan, memilih untuk berwisata dalam negeri, dan menghargai jasa para tokoh atau pahlawan nasional. Dengan melakukan semua hal ini, siswa dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme dan menghormati peninggalan leluhur bangsa Indonesia.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan sebuah perbandingan penelitian yang sedang dikerjakan oleh penulis dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menentukan persamaan dan perbedaan yang terdapat pada hasil penelitian penulis sebelumnya, penulis dapat menentukan apa saja kekurangan dan kelebihan yang terdapat pada hasil penelitian yang sedang peneliti lakukan. Kajian penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan diantaranya sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Melysya 'Idah Ayu Wardani, dengan judul *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Ekstrakurikuler Seni Karawitan di SMPN 2 Ponorogo*, tahun 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah bahwa dengan adanya ekstrakurikuler karawitan dapat menanamkan nilai-nilai keislaman bagi para

peserta didik di SMPN 2 Ponorogo. Kesimpulan dari penelitian ini adalah di dirikannya ekstrakurikuler seni karawitan di SMPN 2 Ponorogo dikarenakan keinginan dari pihak sekolah tersebut yang berupaya untuk menanamkan jiwa cinta budaya kepada para peserta didik sehingga peserta didik tidak hanya dibekali dengan pemahaman intelektual, akan tetapi juga di didik dengan mencintai budayanya sendiri serta diupayakan untuk mampu berakhlak mulia.⁵⁹

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Melysya 'Idah Ayu Wardani dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah, sama-sama meneliti mengenai ekstrakurikuler sekolah yang bertemakan dari budaya yakni Karawitan selain itu metode yang digunakan dalam penelitian juga sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan antara kedua penelitian ini adalah jika penelitian yang dilakukan oleh Melysya 'Idah Ayu Wardani berfokus pada penanaman nilai-nilai pendidikan islam melalui ekstrakurikuler seni karawitan sedangkan penelitian yang penulis teliti adalah mengenai ekstrakurikuler karawitan dalam membentuk jiwa nasionalisme pada peserta didik.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ayu Devi Setiowati, dengan judul *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa SMPN 1 Kalitidu*, tahun 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwasannya ekstrakurikuler di SMPN 1 Kalitindu meliputi basket, futsal, bela diri, teather dan renang. Ekstrakurikuler di sekolah tersebut dapat

⁵⁹ Melysya 'Idah Ayu Wardani, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Ekstrakurikuler Seni Karawitan di SMPN 2 Ponorogo* (Skripsi IAIN Ponorogo, 2019).

membentuk sikap sosial siswa seperti kejujuran, toleransi, disiplin diri, peduli, kerjasama dan lain sebagainya. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa adanya ekstrakurikuler ini dapat membuat peserta didik cenderung lebih aktif serta dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler ini mampu meningkatkan kedewasaan para peserta didik dalam berinteraksi bersama teman sasamanya.⁶⁰

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Devi Setiowati dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah, sama-sama meneliti mengenai kegiatan disekolah yakni ekstrakurikuler, metode yang digunakan dalam penelitian juga sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan antara kedua penelitian ini adalah jika penelitian yang dilakukan oleh Ayu Devi Setiowati berfokus pada pembentukan sikap sosial peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler sedangkan penelitian yang penulis teliti berfokus pada pembentukan jiwa nasionalisme siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Triana Firdatus Sholekhah dan I Made Suwanda, dengan judul *Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Melalui Ekstrakurikuler Karawitan di MAN 2 Banyuwangi*, tahun 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan di MAN 2 Banyuwangi dapat membentuk sikap nasionalisme siswa yang tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini bahwa kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MAN

⁶⁰ Ayu Devi Setiowati, *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa SMPN 1 Kalitidu* (Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020).

2 Banyuwangi mencakup penyampaian materi dan kegiatan di luar materi yang bertujuan untuk membentuk sikap nasionalisme siswa. Dalam penyampaian materi, siswa dikenalkan dengan berbagai aspek karawitan dan kebudayaan Jawa seperti jenis gamelan, nama-nama ricikan gamelan, jenis gendhing dan tembang Jawa, pola tabuhan, serta tokoh wayang.⁶¹

Persamaan dari penelitian ini adalah metode yang digunakan sama yaitu kualitatif, kemudian sama-sama meneliti mengenai ekstrakurikuler sekolah yang bertemakan dari budaya yakni Karawitan. Perbedaan antara kedua penelitian ini adalah jika penelitian yang dilakukan oleh Triana dan I made berfokus pada pembentukan sikap nasionalisme menggunakan teori Sikap Secord dan Bacman dengan kegiatan penyampaian materi dan kegiatan di luar materi ekstrakurikuler karawitan, sedangkan penelitian yang penulis teliti hanya berfokus mengenai ekstrakurikuler karawitan dalam membentuk jiwa nasionalisme pada siswa.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Rohma Ayu Dwi Fatmawati dan Honnest Umami Kaltsum, dengan judul *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Karawitan dalam Mengembangkan Karakter Disiplin dan Cinta Tanah Air Siswa*, tahun 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa siswa sekolah tersebut merasa bangga dalam mempelajari dan memainkan alat musik karawitan serta sering kali diikutsertakan dalam berbagai lomba sehingga dapat melestarikan budaya bangsa dan memunculkan karakter disiplin dan cinta tanah air. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut adalah

⁶¹ Triana Firdatus Sholekhah dan I Made Suwanda, "Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Melalui Ekstrakurikuler Karawitan di MAN 2 Banyuwangi, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 08, No. 03 (2020): 902-916.

kegiatan ekstrakurikuler karawitan di sekolah tersebut berperan dalam mengembangkan karakter disiplin dan cinta tanah air siswa. Karakter cinta tanah air terlihat dari sikap bangga siswa terhadap kesenian tradisional gamelan sebagai warisan budaya Indonesia.⁶²

Persamaan penelitian ini pada metode yang digunakan sama yaitu kualitatif, kemudian sama-sama meneliti mengenai ekstrakurikuler sekolah yang bertemakan dari budaya yakni Karawitan. Perbedaan antara kedua penelitian ini adalah jika penelitian yang dilakukan oleh Rohma Ayu Dwi Fatmawati dan Honnest Ummi Kaltsum berfokus pada pembentukan sikap cinta tanah air dan sikap disiplin sedangkan penelitian ini hanya mengenai ekstrakurikuler karawitan dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Wirani Nur Patria dan Muhammad Abduh, dengan judul *Analisis Elemen Dimensi Berkebhinekaan Global dalam Ekstrakurikuler Karawitan di Sekolah Dasar*, tahun 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan adanya ekstrakurikuler karawitan yang diselenggarakan oleh sekolah siswa senang dalam mengikuti ekstrakurikuler karawitan, siswa dapat berinteraksi dengan teman sebaya dengan baik, siswa memiliki sikap tolong menolong dalam belajar karawitan, siswa memiliki sikap yang baik dalam berteman dengan rekannya tanpa membeda-bedakan antara teman satu dengan teman lainnya. Kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian

⁶² Rohma Ayu Dwi Fatmawati dan Honnest Ummi Kaltsum, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Karawitan dalam Mengembangkan Karakter Disiplin dan Cinta Tanah Air Siswa", *Jurnal Basicedu* 6, No. 3 (2022): 4768 – 4775.

melalui ekstrakurikuler siswa dapat mengembangkan elemen dimensi berkebhinekaan global.⁶³

Persamaan penelitian ini pada metode yang digunakan sama yaitu kualitatif, kemudian sama-sama meneliti mengenai ekstrakurikuler sekolah yang bertemakan dari budaya yakni Karawitan. Perbedaan antara kedua penelitian ini adalah jika penelitian yang dilakukan oleh Wirani Nur Patria dan Muhammad Abduh memfokuskan pada analisis elemen dimensi berkebhinekaan global dalam ekstrakurikuler karawitan sedangkan penelitian ini hanya mengenai ekstrakurikuler karawitan dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa.

Berdasarkan kajian pustaka seperti yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu yang relevan mayoritas menggunakan metode kualitatif dan berfokus pada peran ekstrakurikuler karawitan dalam membentuk berbagai aspek karakter dan sikap siswa, seperti karakter disiplin, cinta tanah air, sikap sosial, sikap nasionalisme, dan elemen dimensi berkebhinekaan global. Meskipun demikian, belum ditemukan kajian spesifik mengenai peran ekstrakurikuler karawitan dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa ditinjau dari aspek pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai budaya bangsa yang terkandung di dalam seni karawitan.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan memfokuskan kajiannya pada bagaimana kegiatan ekstrakurikuler karawitan di sekolah dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme siswa melalui proses internalisasi pemahaman dan penghayatan mereka akan warisan

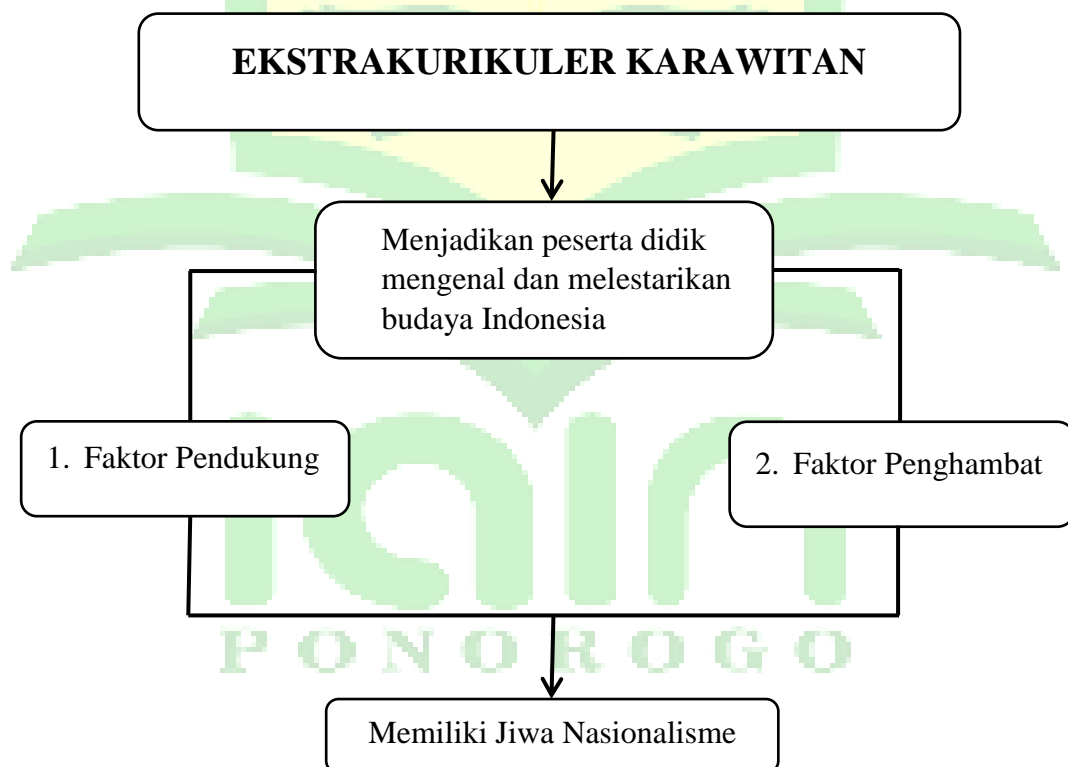
⁶³ Wirani Nur Patria dan Muhammad Abduh, “ Analisis Elemen Dimensi Kebhinekaan Global dalam Ekstrakurikuler Karawitan di Sekolah Dasar”, *Jurnal Elemetaria Edukasia* 6, no.4 (2023): 1949-1956.

budaya leluhur berupa seni karawitan yang erat akan nilai-nilai luhur. Dengan demikian, kebaruan dari penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai peran ekstrakurikuler karawitan dalam perspektif pembentukan jiwa nasionalisme bangsa sejak usia dini.

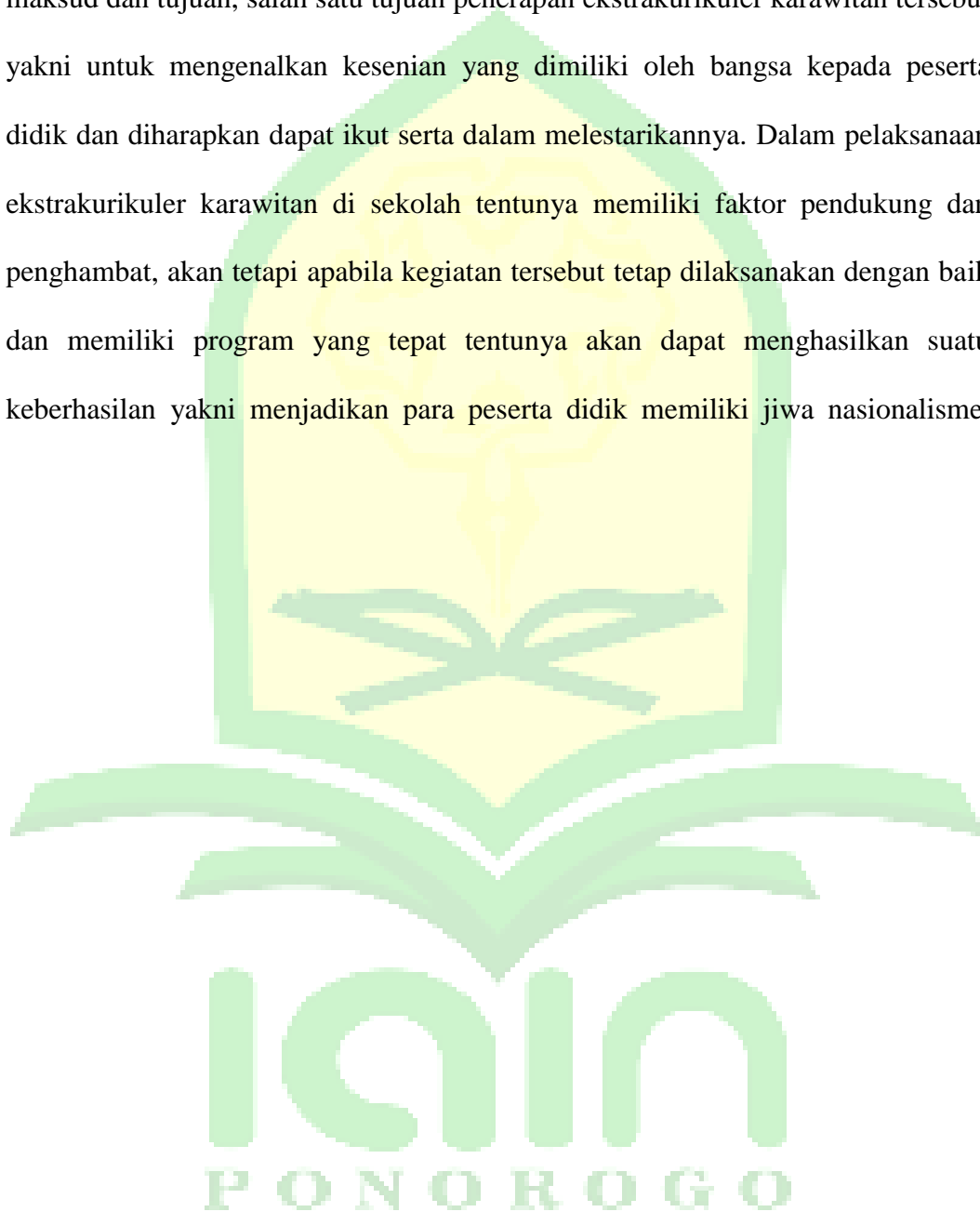
C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir atau kerangka pemikiran merupakan dasar pemikiran dari sebuah penelitian yang dihasilkan dari berbagai fakta-fakta, observasi dan kajian pustaka. Tujuan kerangka pikir salah satunya adalah sebagai landasan sistematika dalam berfikir dan menguraikan secara jelas dan mendalam mengenai masalah yang dibahas dalam penelitian. Berikut adalah model kerangka pikir yang peneliti gambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



Ekstrakurikuler karawitan merupakan kegiatan yang tidak tercantum dalam jadwal pelajaran di sekolah yang berfokus pada pengembangan bidang seni dan budaya. Ekstrakurikuler karawitan diterapkan pada sekolah tentunya memiliki maksud dan tujuan, salah satu tujuan penerapan ekstrakurikuler karawitan tersebut yakni untuk mengenalkan kesenian yang dimiliki oleh bangsa kepada peserta didik dan diharapkan dapat ikut serta dalam melestarikannya. Dalam pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan di sekolah tentunya memiliki faktor pendukung dan penghambat, akan tetapi apabila kegiatan tersebut tetap dilaksanakan dengan baik dan memiliki program yang tepat tentunya akan dapat menghasilkan suatu keberhasilan yakni menjadikan para peserta didik memiliki jiwa nasionalisme.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan sebuah penelitian yang mana berorientasi pada fenomena maupun gejala yang berifat alami. Penelitian kualitatif umumnya memiliki sifat mendasar dan naturalistis atau bisa disebut bersifat kealamian, serta tidak dapat dilakukan proses pengujian di laboratorium melainkan di lapangan. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang mendeskripsikan atau memberikan gambaran ‘makna data’ atau fenomena, fakta-fakta yang ditangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti-bukti yang telah didapatkan.⁶⁴

Penelitian deskriptif kualitatif ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan mengetahui gambaran mengenai implementasi ekstrakurikuler karawitan dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut lalu ditulis serta dijabarkan oleh peneliti dalam bentuk uraian atau narasi.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Senepo, yakni bertempat di Jl. Rajawali No.4 Desa Senepo, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo,

⁶⁴ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 30-31.

Provinsi Jawa Timur. SDN 1 Senepo berstatus negeri dan terakreditasi B. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut sebagai objek penelitian karena lembaga pendidikan ini memiliki program ekstrakurikuler yang menarik untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme pada siswa, ekstrakurikuler tersebut yakni karawitan. Sekolah berupaya menumbuhkan jiwa nasionalisme kepada siswa melalui ekstrakurikuler tersebut, selain itu juga dapat melestarikan budaya yang dimiliki oleh bangsa kepada generasi muda agar budaya tersebut tetap lestari walaupun banyak persaingan di era perkembangan zaman seperti saat ini. Selain itu, peneliti ingin lebih mengetahui serta belajar lebih lanjut mengenai penerapan kegiatan ekstrakurikuler karawitan yang dilaksanakan di SDN 1 Senepo.

2. Waktu penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan waktu pada bulan Februari sampai dengan Maret tahun 2024 untuk memperoleh data maupun informasi terkait sekolah tersebut yang diperlukan dalam penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengkaji mengenai implementasi ekstrakurikuler karawitan dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo.

C. Sumber Data

Data merupakan suatu atribut yang sangat melekat pada suatu objek tertentu dan berfungsi untuk mendapatkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan serta diperoleh melalui suatu metode ataupun instrument pengumpulan data. Data juga dapat diartikan sebagai semua

keterangan hasil wawancara dari seseorang atau individu yang dijadikan sebagai responden maupun yang berasal dari bentuk uraian dokumen-dokumen atau lain sebagainya yang mana berguna untuk keperluan dalam penelitian.⁶⁵ Pada penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder yang dijelaskan sebagai berikut.

1) Data dan Sumber Data Primer

Data dan sumber data primer adalah pengambilan data dengan instrumen wawancara, observasi catatan lapangan, dan penggunaan dokumen. Data primer dalam suatu penelitian merupakan data yang dapat diperoleh langsung dari sumbernya yang memiliki wewenang dan tanggung jawab dengan melakukan suatu pengukuran, menghitung sendiri dalam bentuk observasi, wawancara, dokumentasi, dan lain sebagainya.⁶⁶ Adapun data primer dari penelitian ini merupakan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait ekstrakurikuler karawitan di SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo, sedangkan sumber data primer peneliti dapatkan dari beberapa informan seperti kepala sekolah, guru penanggung jawab, serta beberapa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan.

2) Data dan Sumber Data Sekunder

Data dan sumber data sekunder dalam suatu penelitian merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung yang biasanya berfungsi sebagai pendukung dari data primer.⁶⁷ Data sekunder yang peneliti ambil berupa

⁶⁵ Haris Hardiansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Group* (Depok: Rajawali Pers, 2015), 8-12.

⁶⁶ Hardani, et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 247.

⁶⁷ Hardani, et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 247.

dokumen, buku, foto data atau penelitian terdahulu yang relevan tentunya berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan di SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian untuk memperoleh data yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan tentunya peneliti memiliki tahap dalam pengumpulan data. Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dengan pencatatan yang sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti. Observasi (*observation*) atau yang disebut dengan pengamatan merupakan suatu teknik atau upaya yang mana guna untuk mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung. Observasi dapat dilakukan dua cara yakni observasi (*participatory observation*) di mana pengamat ikut serta dalam sebuah kegiatan yang dilakukan secara langsung, sedangkan cara yang kedua adalah observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*) dimana pengamat tidak mengikuti kegiatan secara langsung, pengamat hanya berperan sebagai pengamat kegiatan dan tidak mengikut sertakan dalam kegiatan yang sedang dilakukan.⁶⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi jenis (*participatory observation*) karena peneliti akan melaksanakan kegiatan observasi dengan datang ke lokasi secara langsung yakni di SDN 1

⁶⁸ Hardani, et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 125

Senepo, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo. Pada kegiatan observasi peneliti mengobservasi mengenai pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan baik dari pembiasaan sebelum kegiatan di mulai hingga kegiatan selesai, serta mengobservasi proses latihan ekstrakurikuler karawitan dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo. Hasil observasi tentunya akan dicatat oleh peneliti untuk memudahkan dalam merekap hasil observasi yang telah dilaksanakan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan lisan antara dua orang atau lebih secara langsung yang memiliki maksud untuk menggali suatu informasi tertentu. Percakapan dalam wawancara dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara (*interviewner*) dimana pihak ini berperan sebagai penanya yang mengajukan pertanyaan, dan pihak kedua adalah yang diwawancarai (*interviewee*) dimana pihak ini memberikan jawaban yang diajukan oleh pewawancara. Umumnya dalam kegiatan wawancara dilakukan dengan cara terbuka dan tidak berstruktur, oleh sebab itu sebagai peneliti perlu merangkai kata-kata menjadi rangkuman yang sistematis dari hasil wawancara yang dilakukan.⁶⁹

Pada tahap wawancara, peneliti menggali informasi mengenai proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk jiwa nasionalisme serta faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler karawitan dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa

⁶⁹ Hardani, et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 137-149

SDN 1 Senepo, Slahung Ponorogo. Pada hal ini peneliti melakukan wawancara dari beberapa narasumber sehingga mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian dan penyusunan skripsi. Narasumber yang peneliti wawancarai yakni kepala sekolah, guru penanggung jawab ekstrakurikuler karawitan, dan peserta didik SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik wawancara. Teknik dokumentasi bisa berupa dokumen maupun rekaman. Dokumentasi ini juga bisa disebut dengan teknik pengumpulan data dari analisis tulisan atau bisa juga analisis terhadap sisi visual suatu dokumen.⁷⁰ Di sisi lain dokumentasi juga dapat diartikan sebagai dokumen yang berbentuk tulisan seperti halnya catatan harian, sejarah kehidupan, peraturan, biografi, kebijakan dan lain sebagainya. Serta juga bisa dokumen yang berbentuk gambar, seperti halnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain sebagainya.⁷¹

Penggunaan metode dokumentasi ini memiliki keuntungan dan kelemahan, keuntungannya yakni biaya yang dikeluarkan terbilang murah dan waktu serta tenaga yang dikeluarkan juga lebih efisien. Kelemahan dari teknik ini adalah data yang diperoleh dari dokumen umumnya cenderung sudah lama, dan jika terdapat kesalahan dalam pencetakan maka peneliti ikut serta dalam kesalahan tersebut. Data yang dihasilkan dengan teknik dokumentasi ini cenderung pada data sekunder sedangkan

⁷⁰ Imam Gunawan, *Metode penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2015), 176.

⁷¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 329.

data yang dihasilkan dari teknik observasi dan wawancara cenderung pada data primer atau bisa disebut data yang dihasilkan langsung dari pihak pertama.⁷²

Teknik dokumentasi ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data-data. Data-data tersebut berupa sejarah berdirinya sekolah, profil sekolah, struktur organisasi, serta sarana prasarana yang ada di SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari serta merangkum dan meringkas data secara sistematis yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan dan materi lainnya sehingga data yang diperoleh akan lebih mudah untuk dipahami. Analisis data dapat dilakukan dengan menyusun data yang telah terkumpul, di deskripsikan menjadi satu kesatuan, disusun serta memilih data mana yang dianggap penting.⁷³

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Hubberman dan Jhonny Saldana, yakni kondensasi data, penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan.⁷⁴ Penjelasan mengenai teknik analisis data tersebut diantaranya sebagai berikut.

⁷² Hardani, et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 149-150.

⁷³ Adelia Intan Komara, "Presepsi Guru Pendidikan Agama Islam Tentang Urgensi Uji Kompetensi Guru", (IAIN Ponorogo, 2022), 51.

⁷⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Hubberman & Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (SAGE Publication , 2014).

1. Kondensasi Data

Kondensasi data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang merujuk pada pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari lapangan ke dalam bentuk yang lebih sederhana namun tetap mengandung esensi informasinya.⁷⁵ Peneliti melakukan kondensasi data dengan cara meringkas catatan lapangan berupa transkrip wawancara mendalam, catatan observasi, serta dokumen pendukung lainnya.

Tujuan dari meringkas data ini adalah agar peneliti dapat mengkaitkan informasi dari berbagai sumber data, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan menguatkan data satu sama lain, pemahaman peneliti akan semakin meningkat saat melakukan analisis. Rangkuman data mentah juga memudahkan peneliti untuk menentukan tema dan pola dalam data secara keseluruhan. Langkah yang digunakan peneliti setelah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dokumentasi dan lain sebagainya langsung dari lapangan tepatnya di SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo mengenai ekstrakurikuler karawitan, data yang diperoleh peneliti selanjutnya akan dilakukan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, mengurutkan, membuang data yang tidak diperlukan, meringkas lalu mengatur data dengan sedemikian rupa berbentuk rangkuman agar mendapatkan kesimpulan akhir yang dapat ditarik dan diverifikasi.

⁷⁵ Matthew B. Miles, A. Michael Hubberman & Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (SAGE Publication , 2014).

Oleh karena itu, kondensasi data yang dilakukan dengan meringkas catatan lapangan bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai fenomena yang diteliti. Data yang padat dan sistematis memudahkan peneliti untuk melakukan interpretasi dan menarik kesimpulan penelitian yang akurat serta mendalam.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan proses penyusunan sekumpulan informasi yang telah direduksi agar dapat ditarik kesimpulan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, bagan, dan lainnya.⁷⁶

Penyajian data dengan teks naratif akan digunakan peneliti untuk menyajikan hasil wawancara mendalam dan observasi dari para informan penelitian. Hal ini peneliti gunakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan temuan dan fenomena yang diteliti berdasarkan perspektif dan pandangan informan.

Penyajian data berupa teks naratif tersebut peneliti gunakan untuk memudahkan pembaca dalam memahami temuan peneliti secara terarah mengenai pengimplementasian ekstrakurikuler karawitan dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo. Dengan menggunakan beragam teknik penyajian data tersebut, temuan penelitian kualitatif dapat tersajikan secara menarik dan mudah dipahami. Hal ini pada akhirnya dapat mendorong pembaca memaknai hasil penelitian, bahkan menindaklanjutinya dalam konteks yang lebih luas.

⁷⁶ Matthew B. Miles, A. Michael Hubberman & Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (SAGE Publication , 2014).

3. Penarikan Kesimpulan

Dalam proses penarikan kesimpulan dan verifikasi kualitatif awal umumnya bersifat sementara, dan mungkin akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat serta mendukung pada tahap pengumpulan data jenjang berikutnya.⁷⁷ Simpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang terkadang sebelumnya belum pernah ada atau ditemukan. Temuan dapat berupa deskripsi atau juga bisa gambaran dari suatu objek yang awalnya masih samar-samar sehingga setelah penelitian dilakukan menjadi lebih jelas.

Penarikan kesimpulan ini peneliti gunakan untuk menyimpulkan hasil temuan mengenai pengimplemenetasian ekstrakurikuler karawitan dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme siswa SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo. Apabila saat peneliti melakukan penelitian dan mendapatkan kesimpulan yang diutarakan pada tahap awal sudah didukung oleh bukti-bukti yang valid serta konsisten saat penelitian kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang benar dan sesuai. Akan tetapi jika pada penelitian awal peneliti belum menemukan kesimpulan yang disertai bukti dan belum konsisten maka peneliti akan melakukan penelitian jenjang selanjutnya agar mendapatkan data dan bukti yang benar-benar valid.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan data penelitian merupakan hal yang sangat penting. Pada penelitian ini teknik pengecekan keabsahan data yang peneliti

⁷⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Hubberman & Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (SAGE Publication, 2014).

gunakan adalah triangulasi, triangulasi terdiri dari tiga bentuk yakni triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu akan tetapi disini peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sendiri merupakan salah satu teknik atau metode dalam suatu pemeriksaan data penelitian kualitatif, atau dapat disimpulkan sebagai upaya yang bertujuan untuk mengecek kebenaran suatu data dalam penelitian. Artinya peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber data, metode atau hanya menggunakan pemahaman pribadi peneliti tanpa melakukan proses pengecekan kembali dengan hasil penelitian lain.

Triangulasi sumber merupakan upaya menggali suatu kebenaran informasi tertentu yang telah didapat melalui berbagai sumber perolehan data. Sehingga dapat disimpulkan juga bahwa triangulasi sumber merupakan perbandingan dan pengecekan kembali derajat kepercayaan suatu informasi atau data yang telah didapatkan melalui waktu dan instrument sumber data yang berbeda dalam suatu penelitian.⁷⁸ Triangulasi sumber yang peneliti lakukan adalah dengan membandingkan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru penanggung jawab ekstrakurikuler, peserta didik, dan beberapa pihak informan yang bersangkutan dalam proses mendapatkan data mengenai penelitian ekstrakurikuler karawitan dalam membentuk jiwa nasionalisme pada siswa.

⁷⁸ Sapto Haryoko, et al., *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Makassar:UNM,2020),414-420.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo

SDN 1 Senepo, dengan nama resmi SD Negeri 1 Senepo, merupakan sekolah dasar negeri yang terletak di Jl. Rajawali No.4 RT/RW. 01/01, Dusun Krajan, Desa Senepo, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini berstatus negeri, berakreditasi B dan menyediakan jenjang pendidikan sekolah dasar (SD). SDN 1 Senepo telah berdiri sejak tahun 1996-an serta tahun perubahan bertepatan pada tahun 2007. Sejak awal berdirinya, sekolah ini memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan dasar kepada anak-anak di wilayah Senepo dan sekitarnya.

Seiring berjalannya waktu, SDN 1 Senepo terus mengalami perkembangan baik dari pembangunan maupun pemberdayaannya. Selain memiliki kualitas pendidikan yang baik, SDN 1 Senepo juga menyuguhkan berbagai ekstrakurikuler untuk menarik minat siswa, ekstrakurikuler tersebut seperti halnya hasta karya, pramuka, karawitan, pidato, tari, kaligrafi dan sebagainya. Hingga saat ini, SDN 1 Senepo terus menerus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengembangkan fasilitas, mengikuti perkembangan kurikulum, dan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat sekitar.⁷⁹

⁷⁹ SDN 1 Senepo, *Buku Dokumentasi*, 2024

2. Visi Misi SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo

a. Visi Sekolah

Terwujudnya manusia yang religis cerdas berkarakter, kompetitif, berwawasan IPTEK serta peduli lingkungan.

b. Misi Sekolah

- 1) Membangun lingkungan sekolah yang membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia melalui rutinitas kegiatan keagamaan dan menerapkan ajaran agama melalui cara berinteraksi di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal.
- 2) Merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yang mampu memotivasi peserta didik untuk selalu belajar dan menemukan pembelajaran baru.
- 3) Membangun lingkungan sekolah yang bertoleransi dalam kebinekaan global, mencintai budaya lokal dan menjunjung nilai gotong royong.
- 4) Mengembangkan kemandirian, bernalar kritis, dan kreativitas yang memfasilitasi keragaman minat dan bakat peserta didik.
- 5) Mengembangkan program sekolah yang membentuk ide dan gagasan cepat tanggap terhadap perubahan yang terjadi untuk merancang inovasi.
- 6) Mengembangkan dan memfasilitasi peningkatan prestasi peserta didik sesuai minat dan bakatnya melalui proses pendampingan dan kerjasama dengan orang tua wali serta pihak/unsur swasta lainnya.

3. Tujuan Sekolah

Adapun tujuan sekolah yang ingin dicapai adalah:

- 1) Seluruh warga sekolah dapat melaksanakan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah.
- 2) Terbentuknya pribadi peserta didik yang berakhlak mulia.
- 3) Peserta didik, guru dan karyawan memiliki kompetensi dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- 4) Terwujudnya prestasi akademik dan non akademik tingkat propinsi, nasional dan internasional.
- 5) Seluruh warga sekolah dapat melaksanakan tugasnya dalam suasana yang harmonis.

4. Profil Singkat Sekolah

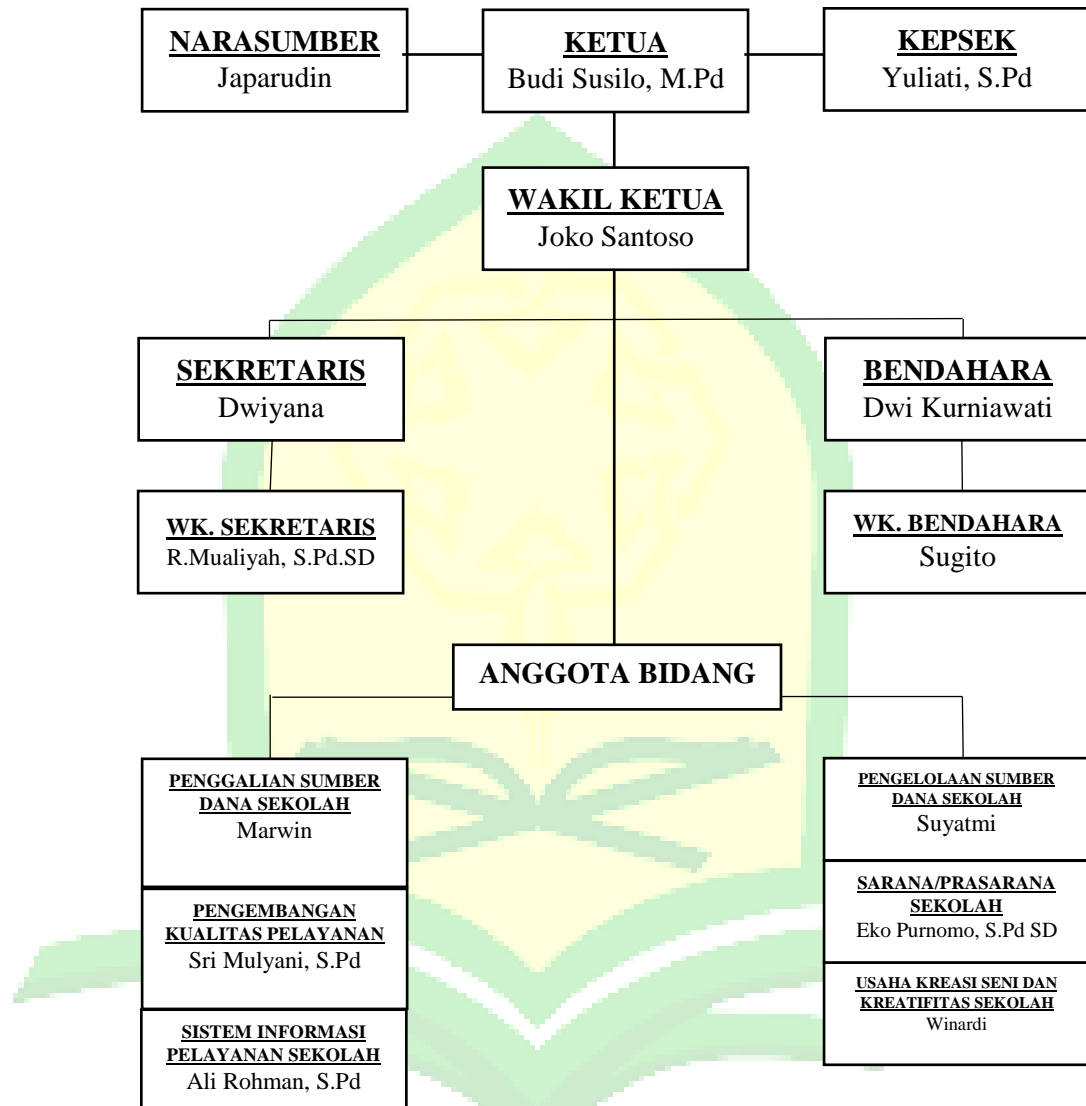
a. Identitas Sekolah

Tabel 4.1 Identitas SDN 1 Senepo

1.	Nama Sekolah	SD Negeri 1 Senepo
2.	NPSN	2051053
3.	Jenjang Pendidikan	Sekolah Dasar (SD)
4.	Status Sekolah	Negeri
5.	Alamat Sekolah	Jl. Rajawali No. 4, RT/RW. 1/1 Desa Senepo, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.
6.	Posisi Geografis	-8.042 111.339616 Lintang Bujur
7.	NPWP	00.538.1699.4647.000
8.	Kepala Sekolah	Yuliati, S.Pd

b. Struktur Organisasi

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Sekolah



c. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.2 Jumlah Ruang

Ruang	Jumlah	Luas (M ²)
Kelas	6	49 m ²
Laboratorium	-	-
Perpustakaan	-	-
Keterampilan	1	50 m ²
Kantor Guru	1	30 m ²

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan di SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo

SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo, merupakan sekolah yang memiliki ekstrakurikuler yang terbilang jarang dimiliki oleh sekolah lain, yakni ekstrakurikuler karawitan. Ekstrakurikuler karawitan merupakan media dalam upaya nyata untuk mengenalkan dan melestarikan budaya Jawa kepada generasi muda sejak dini. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh keinginan kuat masyarakat setempat, khususnya para wali murid agar anak-anak mereka dapat belajar dan mencintai warisan budaya leluhur, terutama dalam bidang seni karawitan. Hal ini dijelaskan oleh Yulianti, S.Pd., selaku kepala sekolah SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo, sebagai berikut.

“Latar belakang diterapkan ekstrakurikuler karawitan di SDN 1 Senepo yang pertama dikarenakan masyarakat setempat khususnya wali murid mengharapkan anak-anaknya belajar nguri-uri budaya jawa serta ikut untuk melestarikan budaya. Dan latar belakang lainnya dikarenakan memang SDN 1 Senepo ini sudah memiliki fasilitas alat-alat karawitan jadi dari pihak sekolah ingin lebih mengembangkan kemampuan dalam belajar mengrawit dan juga mengenalkan budaya tersebut pada siswa.”⁸⁰

Alasan lain yang mendorong SDN 1 Senepo untuk menerapkan ekstrakurikuler karawitan adalah dengan ketersediaan fasilitas alat-alat karawitan di sekolah tersebut. Dengan adanya peralatan gamelan, pihak sekolah merasa memiliki tanggung jawab untuk mengoptimalkan penggunaannya dan mengembangkan kemampuan siswa dalam mempelajari seni karawitan. Hal ini sejalan dengan keinginan masyarakat

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/06-03-2024.

sekitar yang menginginkan anak-anak mereka belajar mengenal, menghargai dan melestarikan budaya warisan leluhur.

Pengadaan ekstrakurikuler karawitan ini tentunya memiliki poin plus bagi sekolah serta siswa juga menyukai ekstrakurikuler karawitan ini. Seperti yang disampaikan oleh Reyznta Viviane dan Revina Zunayzahwa Clarisa Nory siswa SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo, bahwasannya mereka menyukai ekstrakurikuler karawitan karena bisa belajar serta melatih kekompakan.⁸¹

Sebelum ekstrakurikuler karawitan dimulai ada beberapa hal yang harus dipersiapkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Lindi Astutik, S.Pd., selaku penanggung jawab ekstrakurikuler karawitan, sebagai berikut.

"Iya ada hal yang harus dipersiapkan, sebelum kegiatan ekstrakurikuler karawitan dimulai biasanya bapak ibu guru mengondisikan siswa untuk bersiap serta menyiapkan alat-alat karawitan. Setelah itu dilanjutkan berdo'a dan dipimpin oleh pelatih."⁸²

Persiapan sebelum latihan ekstrakurikuler karawitan tersebut tentunya juga diikuti oleh seluruh siswa seperti halnya yang disampaikan oleh Ferdika Ardifano Saputra siswa kelas 5 SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo, sebagai berikut.

"Iya mengikuti persiapan sebelum latihan ekstrakurikuler karawitan, contohnya berdo'a bersama dengan teman-teman dan pelatih."⁸³

Pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan di SDN 1 Senepo melibatkan seluruh siswa dari kelas 1 hingga kelas 6 dan untuk mempermudah pembelajaran siswa dibagi menjadi dua kelompok.

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/01-03-2024 dan No. 08/W/01-03-2024.

⁸² Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/01-03-2024.

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/01-03-2024.

Pembagian ini dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan dan perkembangan siswa dalam mempelajari karawitan. Seperti yang disampaikan oleh Yuliati, S.Pd., selaku kepala sekolah SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo dan Lindi Asturik, S.Pd., selaku guru penanggung jawab ekstrakurikuler karawitan bahwasannya ekstrakurikuler karawitan diterapkan untuk semua kelas, yakni kelas 1 sampai dengan kelas 6, dalam pelaksanaan ekstrakurikuler siswa dibagi menjadi 2 golongan yakni kelas tinggi dan kelas rendah. Kelas rendah diajarkan mengenai teori dan mengenalkan nama-nama alat musik karawitan. Sedangkan kelas tinggi diajarkan mengenai praktek mengrawit.”⁸⁴

Kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo, dilaksanakan secara rutin setiap satu minggu sekali, tepatnya pada hari sabtu. Namun, jika terdapat agenda perlombaan atau penampilan khusus latihan akan ditingkatkan. Hal tersebut dijelaskan oleh Yuliati, S.Pd., selaku kepala sekolah SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo dan Lindi Asturik, S.Pd., selaku guru penanggung jawab ekstrakurikuler karawitan mengungkapkan bahwa ekstrakurikuler karawitan ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali tepatnya dihari sabtu, akan tetapi jika akan mengikuti perlombaan atau akan ada acara tertentu latihan tersebut dapat lebih ditingkatkan menjadi bisa 3 kali dalam seminggu.”⁸⁵

Siswa memiliki antusias dan semangat yang tinggi dalam mengikuti ekstrakurikuler karawitan. Hal ini tidak terlepas dari dukungan penuh yang diberikan oleh pihak sekolah, komite sekolah, wali murid dan

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/01-03-2024 dan No. 01/W/06-03-2024.

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/06-03-2024 dan No. 02/W/01-03-2024.

masyarakat sekitar, sebagaimana yang disampaikan oleh Yuliati, S.Pd., sebagai berikut.

“Anak-anak antusias karena dari komite mendukung, wali murid mendukung, masyarakat juga mendukung jadi mereka memiliki semangat yang lebih, mungkin ada beberapa siswa yang masih butuh pengarahan lebih tapi itu tidak menjadi masalah.”⁸⁶

Meskipun terdapat beberapa siswa yang masih membutuhkan bimbingan dan pengarahan khusus dalam mempelajari karawitan, namun hal tersebut tidak menjadi kendala. Imbuh Lindi Astutik, S.Pd., sebagai berikut.

“Karena siswa yang diajarkan karawitan masih tingkat SD tentunya ada beberapa siswa yang membelot dan harus dibimbing dengan telaten, akan tetapi sebagian besar memiliki antusias dan semangat yang tinggi.”⁸⁷

Ekstrakurikuler karawitan sendiri memiliki pelatih khusus. Ibu Lindi dan Ibu Sri merupakan guru SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo, sekaligus sebagai penanggung jawab kegiatan, tidak hanya sebagai penanggung jawab saja tetapi juga berperan langsung sebagai pelatih karawitan bagi para siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Yuliati S.Pd., sebagai berikut.

“Ekstrakurikuler karawitan ini ada yang menjadi penanggung jawabnya dari pihak guru yakni Ibu Lindi dan Ibu Sri, beliau juga yang melatih siswa mengenai cara mengrawit.”⁸⁸

Agar proses latihan karawitan berjalan dengan baik tentunya pelatih memiliki metode tertentu dalam melatih siswa. Lindi Astutik, S.Pd., selaku penanggung jawab ekstrakurikuler karawitan menjelaskan bahwa pada saat melatih menggunakan metode yang berbeda terhadap kedua kelompok dan disesuaikan dengan kemampuan siswa.

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/06-03-2024.

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/01-03-2024.

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/06-03-2024.

“Metode yang digunakan dalam melatih kelas bawah karena masih tahap pengenalan biasanya ditunjukkan tempat-tempat notasinya. Sedangkan metode yang diterapkan untuk kelas atas biasanya pelatih memberikan contoh mengawitnya dan diikuti oleh siswa.”⁸⁹

Yuliati, S.Pd dan Lindi Astutik, S.Pd. mengakui bahwa kemampuan siswa dalam memainkan karawitan sudah bagus dan baik. Selain itu siswa juga memahami metode yang digunakan pelatih saat ekstrakurikuler karawitan berlangsung. Hal ini juga didukung dengan ungkapan yang disampaikan siswa kelas 6 SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo yakni Syifa'ul Jannah, sebagai berikut.

“Saya paham karena kalau bingung kan bisa bertanya dan diajari sampai bisa.”⁹⁰

Namun siswa juga ada yang mengalami kesulitan pada saat belajar karawitan. Hal ini dijelaskan oleh Lindi Astutik, S.Pd., sebagai berikut.

“Ada beberapa kesulitan, alat musik karawitan itu kan ada banyak macam ya dan cara prakteknya pun berbeda-beda. Terkadang diawal-awal siswa masih sulit untuk mempraktekkan secara kompak agar menciptakan nada yang selaras. Akan tetapi setelah berlatih siswa perlahan bisa mempraktekkan dengan baik dan benar.”⁹¹

Kesulitan dalam berlatih karawitan biasanya dialami oleh siswa kelas atas (4, 5, 6) seperti yang disampaikan oleh Rezynta Viviane Maypriscanory siswa kelas 6 SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo, sebagai berikut.

“Iya kadang ada saat diajarkan lagu baru biasanya di awal masih bingung tpi lama-lama bisa.”⁹²

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Ferdika Ardifano Saputra siswa kelas 5 SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo, yang mengakui bahwa terkadang ada kesulitan untuk mengikuti notasi lagu.

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/01-03-2024.

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/01-03-2024.

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/01-03-2024.

⁹² Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/01-03-2024.

“Saat lagunya cepat kadang memukulnya masih keliru.”⁹³

Dalam ekstrakurikuler karawitan tentunya ada tantangan yang dirasakan pelatih saat melatih siswa. Seperti yang disampaikan oleh Lindi Astutik, S.Pd., selaku pelatih ekstrakurikuler karawitan sebagai berikut.

“Pelatihan ekstrakurikuler karawitan ini masih tingkat SD ya jadi tantangannya dalam mengondisikan siswa, serta kemampuan setiap siswa itu berbeda-beda jadi sebagai pelatih harus selalu sabar dan tekun dalam menyikapi hal itu, dan juga berusaha menciptakan suasana latihan yang nyaman ya agar siswa juga senang.”⁹⁴

Namun dengan begitu SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo memiliki banyak pengalaman dalam mengikuti perlombaan karawitan baik ditingkat kecamatan maupun kabupaten. Hal ini dijelaskan oleh Yuliati, S.Pd., selaku kepala sekolah.

“Sudah pernah, dulu ditingkat kabupaten dan juga tingkat kecamatan, akan tetapi masih mendapatkan juara harapan.”⁹⁵

Meskipun masih mendapat juara harapan namun hal ini sangat membanggakan dan menjadi semangat untuk lebih baik lagi. Diperjelas kembali oleh Lindi Astutik, S.Pd., mengenai lomba karawitan yang pernah diikuti.

“Iya pernah, siswa SDN 1 Senepo pernah mengikuti perlombaan, yakni lomba tingkat kabupaten (gabungan dengan sekolah lain) dan juga lomba tingkat kecamatan (mandiri). Untuk tingkat kabupaten mendapatkan juara harapan 1, sedangkan tingkat kecamatan mendapatkan juara harapan 3.”⁹⁶

Hasil observasi yang telah dilakukan, sebelum kegiatan ekstrakurikuler karawitan dimulai siswa memiliki pembiasaan rutin yang harus ditaati. Pembiasaan tersebut di antaranya bersiap di tempat gamelan masing-masing dengan membawa alat penabuh, dan dilanjutkan berdo'a

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/01-03-2024.

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/01-03-2024.

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/06-03-2024.

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/01-03-2024.

bersama dengan kompak yang dipimpin oleh pelatih. Dalam pelaksanaannya ekstrakurikuler karawitan siswa dibagi menjadi dua golongan, yakni golongan kelas bawah (1, 2, 3) dan golongan kelas atas (4, 5, 6), penggolongan ini bertujuan untuk menyesuaikan standar kemampuan siswa. Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan saat memperingati hari galungan salah satu kegiatan yang menampilkan karawitan, siswa dapat memainkan karawitan dengan baik dan kompak.⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, penanggung jawab sekaligus pelatih ekstrakurikuler karawitan dan siswa SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo, serta hasil observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan dengan baik. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan dalam memainkan alat musik karawitan, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan melestarikan warisan leluhur kepada generasi muda. Dukungan dari berbagai pihak, antusiasme siswa, ketekunan para pelatih menjadi poin penting keberhasilan kegiatan ini.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme Siswa SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan kepala sekolah SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo yakni Yulianti, S.Pd., kegiatan ekstrakurikuler karawitan yang dilaksanakan di sekolah tersebut memiliki peran dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa. Beliau menyatakan

⁹⁷ Lihat Transkrip Observasi No 01/O/29-02-2024.

bahwa setelah mengikuti ekstrakurikuler karawitan, siswa sudah mengharagai jasa para tokoh pahlawan atau nasional. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Lindi Astutik, S.Pd., selaku penanggung jawab dan pelatih ekstrakurikuler karawitan, beliau juga mengatakan bahwa selain belajar karawitan, siswa juga diberikan pemahaman mengenai sejarah karawitan.

“Menurut saya sudah, karena selain mengajarkan cara mengrawit pelatih juga memberikan pemahaman mengenai sejarah karawitan dan tentunya siswa juga akan paham bahwa karawitan tersebut merupakan peninggalan nenek moyang atau tokoh terdahulu yang harus dihargai.”⁹⁸

Selain itu, setelah mengikuti ekstrakurikuler karawitan siswa juga sudah merasa mengharagai jasa para tokoh pahlawan atau nasional seperti yang disampaikan oleh Assyifaul Jannah siswa kelas 6 SDN 1 Senepo, sebagai berikut.

“Sudah merasa, buktinya mau belajar agar bisa melestarikan”.⁹⁹

Hal tersebut tidak lepas dari metode yang digunakan pelatih dalam melatih karawitan untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme pada siswa. Metode yang digunakan dengan cara bercerita mengenai berbagai seluk beluk karawitan serta menjelaskan fungsi belajar karawitan itu sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Lindi Astutik, S.Pd., sebagai berikut.

“Metode yang digunakan pelatih yakni dengan menceritakan sejarah karawitan, menjelaskan bahwa belajar karawitan itu memiliki fungsi dan tujuan yang sangat banyak diantaranya dapat mengenal budaya yang dimiliki negara, ikut serta melestarikan budaya dan lain sebagainya, sehingga hal tersebut membuat siswa semakin cinta akan kesenian yang dimiliki Indonesia.”¹⁰⁰

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Reyznta Viviane siswi kelas 6 SDN 1 Senepo, sebagai berikut.

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/01-03-2024.

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/01-03-2024.

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/01-03-2024.

“Pelatih biasanya menceritakan tentang karawitan kemudian memberikan contoh cara mengrawitnya sampai bisa.”¹⁰¹

Selain itu, Yuliati, S.Pd., selaku kepala sekolah juga mengatakan bahwa siswa juga sudah memiliki jiwa nasionalisme berupa bersedia dan bangga menggunakan produk dalam negeri, bahkan di luar lingkup kegiatan karawitan sekalipun, sekolah selalu mengajarkan siswa untuk menggunakan produk lokal. Seperti yang disampaikan sebagai berikut.

“Menurut saya sudah, di luar lingkup karawitan pun memang dari pihak sekolah selalu mengajarkan anak-anak untuk bersedia menggunakan produk lokal seperti halnya dalam memakai sepatu, baju, celana dan lainnya.”¹⁰²

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Lindi Astutik, S.Pd., bahwa dengan antusias dalam belajar dan menjaga alat-alat karawitan membuktikan bahwa siswa bersedia dan bangga menggunakan produk dalam negeri.

“Sebagain besar menurut saya sudah, karena sebagai buktinya dalam latihan karawitan hampir sebageaian besar siswa sangat antusias dan semangat dalam mengrawit serta ikut dalam menjaga alat-alat karawitan tersebut agar tidak rusak. Dan seperti yang diketahui bahwa karawitan salah satu produk dalam negeri.”¹⁰³

Hal tersebut juga diperkuat dengan ungkapan yang disampaikan oleh Febbri Annisa siswi kelas 4 SDN 1 Senepo, sebagai berikut.

“Sudah merasa, contohnya mau menabuh karawitannya.”¹⁰⁴

Lebih lanjut, kepala sekolah mengungkapkan bahwa siswa juga sudah memiliki jiwa nasionalisme berupa menghargai keindahan alam serta budaya Indonesia melalui ekstrakurikuler karawitan. Meskipun di era sekarang sangat sulit mencari generasi yang mau belajar budaya seperti karawitan, namun di SDN 1 Senepo berupaya agar siswa-siswinya tetap

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/01-03-2024.

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/06-03-2024.

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/01-03-2024.

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara No. 07/W/01-03-2024.

menghargai budaya yang dimiliki Indonesia. Seperti yang disampaikan oleh Yuliati, S.Pd., berikut ini.

“Saya rasa sudah, di era seperti saat ini memang sangat sulit untuk mencari generasi yang mau belajar tentang budaya seperti halnya mengrawit, tapi di SDN 1 Senepo ini kami ingin berusaha agar siswa-siswa juga menghargai budaya-budaya yang dimiliki Indonesia.”¹⁰⁵

Pelatih karawitan berpendapat bahwa karawitan juga merupakan sebuah keindahan budaya Indonesia sehingga siswa memiliki semangat untuk mengikuti karawitan, seperti yang disampaikan oleh Lindi Astutik, S.Pd., sebagai berikut.

“Menurut saya sudah, karawitan itu dari segi alat-alanya kan sangat beragam bentuknya dan bisa dikatakan memiliki keindahan tersendiri, siswa pun juga semangat dalam mengrawit.”¹⁰⁶

Pendapat tersebut juga diungkapkan oleh Syifa’ul Jannah siswi kelas 6 SDN 1 Senepo sebagai berikut.

“Sudah merasa karena suka berlatih ekstrakurikuler karawitan dan tidak merusaknya.”¹⁰⁷

Reyznta Viviane siswa kelas 6 SDN 1 Senepo juga mengungkapkan pendapatnya.

“Sudah merasa, alat karawitan dan lagunya-lagunya kan bagus dan kalau sudah bisa mengrawitnya enak didengarkan”.¹⁰⁸

Namun, Yuliati, S.Pd., mengakui bahwa siswa belum memiliki jiwa nasionalisme berupa menghafal lagu-lagu kebangsaan yang dimainkan melalui karawitan. Selain itu, siswa dirasa juga belum memiliki jiwa nasionalisme berupa berwisata dalam negeri melalui karawitan. Ungkapan tersebut diantaranya sebagai berikut.

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/06-03-2024.

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/01-03-2024.

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/01-03-2024.

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/01-03-2024.

“Mungkin kalau dalam karawitan belum karena biasanya hanya diajarkan lagu-lagu tembang saja. Tapi diluar lingkup karawitan siswa sudah memiliki jiwa nasional tersebut seperti contohnya setiap jam masuk setelah berdo’a siswa dibiasakan untuk menyanyikan lagu-lagu nasional.”¹⁰⁹

“Saya belum dapat menyimpulkan ya karena siswa belum pernah diajak ke tempat-tempat yang berkaitan dengan karawitan. Akan tetapi siswa pernah diajak untuk datang dan kolaborasi dengan sekolah lain dalam belajar karawitan untuk meningkatkan semangat dan menambah wawasan.”¹¹⁰

Lindi Astutik, S.Pd., selaku pelatih dan penanggung jawab ekstrakurikuler juga bersependapat dengan pernyataan tersebut.

“Belum bisa dibenarkan, karena siswa belum pernah diajarkan mengawit lagu-lagu kebangsaan, biasanya yang diajarkan adalah lagu-lagu jawa.”¹¹¹

“Belum bisa dibenarkan juga, karena siswa belum pernah diajak berwisata ditempat yang bernuansa karawitan.”¹¹²

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Asyifa’ul Jannah siswa kelas 6 SDN 1 Senepo, sebagai berikut.

“Rasanya belum, karena belum pernah dilatih lagu kebangsaan di karawitan, biasanya yang diajarkan lagu gending-gending.”¹¹³

“Belum merasa, karena sekolah belum pernah mengadakan wisata ke tempat yang ada karawitannya.”¹¹⁴

Pernyataan yang diungkapkan dalam wawancara tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan. Dari hasil observasi siswa SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo siswa telah memenuhi tiga indikator jiwa nasionalisme melalui ekstrakurikuler karawitan yakni menghargai jasa para tokoh pahlawan atau nasional, bersedia dan bangga menggunakan produk dalam negeri, dan menghargai keindahan alam serta budaya Indonesia. Akan tetapi ada dua indikator jiwa nasionalisme yang

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/06-03-2024.

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/06-03-2024.

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/01-03-2024.

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/01-03-2024.

¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/01-03-2024.

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/01-03-2024.

belum tercapai yakni menghafal lagu-lagu kebangsaan dan memilih berwisata dalam negeri.¹¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, pelatih ekstrakurikuler dan siswa SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo, serta hasil observasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa siswa sudah memiliki jiwa nasionalisme berupa menghargai jasa para tokoh pahlawan atau nasional, bersedia dan bangga menggunakan produk dalam negeri, dan menghargai keindahan alam serta budaya Indonesia. Akan tetapi siswa belum memiliki jiwa nasionalisme berupa menghafal lagu-lagu nasional melalui karawitan karena siswa belum pernah diajarkan untuk mengawit lagu-lagu kebangsaan, melainkan hanya lagu-lagu Jawa saja, serta siswa belum memiliki jiwa nasionalisme berupa berwisata dalam negeri karena belum pernah diajak berwisata ke tempat yang bertemakan karawitan.

3. Faktor-Faktor yang Menjadi Pendukung dan Penghambat Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme Siswa SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo

SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo memiliki faktor pendukung berupa sarana prasarana yang cukup untuk memfasilitasi ekstrakurikuler karawitan. Sebagaimana disampaikan oleh Yuliati, S.Pd., selaku kepala sekolah SDN 1 Senepo, sebagai berikut.

“Menurut saya ketersediaan sarana prasarana untuk memfasilitasi ekstrakurikuler karawitan sudah cukup, buku pedoman notasi sudah ada, alat-alat karawitan sudah ada dan mungkin fasilitas pendukung lain juga sudah cukup seperti halnya papan tulis untuk memudahkan siswa membaca notasi gamelan.”¹¹⁶

¹¹⁵ Lihat Transkrip Observasi No. 02/O/29-02-2024.

¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/06-03-2024.

Hal ini juga diperjelas dengan ungkapan yang disampaikan oleh Lindi Astutik, S.Pd., selaku penanggung jawab sekaligus pelatih ekstrakurikuler karawitan SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo, seperti berikut.

“Sekolah sudah memiliki sarana prasarana berupa alat karawitan dan buku pedoman notasi sendiri, serta juga sudah tersedia papan tulis sebagai media untuk mempermudah dalam menunjukkan notasi pada siswa.”¹¹⁷

Selain memiliki faktor pendukung berupa sarana prasarana yang memfasilitasi ekstrakurikuler karawitan, sekolah juga memiliki faktor pendukung lain berupa pendanaan yang cukup untuk berjalannya ekstrakurikuler karawitan. Hal ini disampaikan oleh Lindi Astutik, S.Pd., sebagai berikut.

“Sekolah sudah memiliki pendanaan yang cukup atas berjalannya kegiatan karawitan seperti halnya untuk lomba dan sebagainya.”¹¹⁸

Apabila membutuhkan pendanaan lebih, sekolah dapat berkolaborasi dengan wali murid, terutama untuk perlombaan maupun memperbarui alat karawitan. Seperti yang diungkapkan oleh Yuliati, S.Pd., sebagai berikut.

“Sekolah sudah memiliki pendanaan yang cukup untuk berjalannya ekstrakurikuler karawitan, dan sekolah juga berkolaborasi dengan wali murid jika membutuhkan dana yang lebih untuk keperluan perlombaan atau memperbarui alat karawitan.”¹¹⁹

Meskipun memiliki faktor pendukung, SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo juga menghadapi faktor penghambat seperti halnya belum memiliki ruangan khusus yang digunakan untuk ekstrakurikuler karawitan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Yuliati, S.Pd., sebagai berikut.

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/01-03-2024.

¹¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/01-03-2024.

¹¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/06-03-2024.

“Sekolah kami belum memiliki ruang atau kelas khusus dalam berjalannya ekstrakurikuler karawitan karena memang letak sekolah yang berada ditengah-tengah dan sulit untuk menambahkan gedung atau kelas baru. Untuk itu ruang ekstrakurikuler karawitan masih digabung dengan ruang kelas lain.”¹²⁰

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan pelatih ekstrakurikuler karawitan. Berikut pernyataan Lindi Astutik, S.Pd.,

“Sekolah belum memiliki kelas khusus untuk ekstrakurikuler karawitan ya, masih bergabung di kelas 1 dan diberi sekat, akan tetapi tidak menjadi masalah karena proses belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler karawitan tidak berjalan dalam satu waktu”¹²¹

Namun, baik kepala sekolah maupun pelatih ekstrakurikuler karawitan tidak menyebutkan adanya faktor penghambat terkait pendanaan ekstrakurikuler karawitan dalam membentuk jiwa nasionalisme pada siswa.

Bagi siswa kebanyakan mendapatkan faktor pendukung terutama dari keluarga, orang tua maupun guru. Seperti yang disampaikan oleh Reynta Viviane siswa kelas 6, sebagai berikut.

“Ada, biasanya orang tua, pelatih sama guru memberikan semangat dan mengarahkan.”¹²²

Selain itu siswa juga mendapatkan berbagai dukungan serta arahan dari pelatih di sekolah dan nasihat orang tua. Seperti yang disampaikan oleh Ferdika Ardifano Saputra siswa kelas 5, sebagai berikut.

“Biasanya itu kalau dirumah dibilangin suruh belajar karawitan dan pelatihnya bilang jangan rame sendiri biar cepat paham dan bisa.”¹²³

Hasil observasi yang telah dilakukan, sekolah memiliki faktor pendukung berupa sarana prasarana dan pendanaan yang cukup untuk berjalannya ekstrakurikuler karawitan. Sarana prasarana tersebut meliputi

¹²⁰ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/06-03-2024.

¹²¹ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/01-03-2024.

¹²² Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/01-03-2024.

¹²³ Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/01-03-2024.

alat karawitan, buku notasi dan papan tulis untuk mempermudah dalam menunjukkan notasi pada siswa.¹²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, pelatih ekstrakurikuler dan siswa, serta hasil observasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler karawitan dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo. Faktor pendukung tersebut seperti halnya sekolah memiliki sarana prasarana dan pendanaan yang cukup untuk berjalannya ekstrakurikuler karawitan, siswa juga mendapatkan dukungan dari berbagai pihak seperti guru, pelatih, keluarga maupun orang tua. Faktor penghambat berjalannya ekstrakurikuler karawitan yakni belum memiliki ruangan khusus yang digunakan untuk ekstrakurikuler karawitan dan masih bergabung dengan kelas lain, akan tetapi hal tersebut tidak menjadi masalah besar karena proses belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler tidak berjalan dalam satu waktu.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan di SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo

Kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo merupakan bentuk upaya nyata yang dilakukan sekolah dalam melestarikan dan mengenalkan budaya kepada generasi muda sejak dini. Di samping itu ekstrakurikuler juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan minat, bakat, kemampuan, dan juga dapat membangun

¹²⁴ Lihat Transkrip Observasi No. 03/O/06-03-2024

kerjasama. Hal ini sejalan dengan fungsi ekstrakurikuler berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2014, yakni untuk mengembangkan minat, bakat, potensi, kepribadian, kemampuan yang dimiliki, menjalin kerjasama, serta menjadikan siswa mandiri secara optimal dalam mendukung ketercapaian tujuan pendidikan nasional.¹²⁵

Ekstrakurikuler merupakan aktivitas yang pelaksanaannya tidak terjadwal dalam kurikulum formal di sekolah, akan tetapi di samping itu juga dapat mendukung kegiatan intrakurikuler siswa. Meskipun ekstrakurikuler diselenggarakan di luar jam pelajaran, namun materi di dalamnya sering kali berkaitan dengan materi intrakurikuler, pelaksanaan ekstrakurikuler dapat dilakukan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.¹²⁶ Latar belakang utama penerapan ekstrakurikuler karawitan di SDN 1 Senepo adalah keinginan kuat masyarakat setempat, khususnya wali murid, mereka menginginkan anak-anak agar dapat belajar dan mencintai budaya leluhur, terutama dalam bidang seni karawitan. Selain itu, ketersediaan fasilitas alat-alat karawitan di sekolah juga menjadi faktor pendukung untuk mengoptimalkan penggunaannya dalam kegiatan belajar karawitan.

Ekstrakurikuler karawitan di SDN 1 Senepo melibatkan seluruh siswa dari kelas 1 hingga kelas 6, dengan pembagian menjadi dua kelompok, yakni kelas rendah (1-3) dan kelas tinggi (4-6). Pembagian ini

¹²⁵ Perkemendikbud, Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan dasar dan Pendidikan Menengah Nomor 62 Tahun 2014. 2.

¹²⁶ Wildan Zulkarnain, Menejemen Layanan Khusus Sekolah (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2022), 55.

dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan dan perkembangan siswa dalam belajar karawitan. Pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan di SDN 1 Senepo dilakukan secara rutin setiap seminggu sekali, yakni pada hari Sabtu. Namun, jika terdapat agenda perlombaan atau penampilan khusus, latihan akan lebih ditingkatkan. Siswa memiliki antusias dan semangat yang tinggi dalam mengikuti ekstrakurikuler karawitan, hal ini dikarenakan adanya dukungan dari pihak sekolah, komite sekolah, wali murid dan masyarakat sekitar. Seperti yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto bahwa penjadwalan rutin dan peningkatan intensitas latihan saat akan menghadapi agenda tertentu merupakan suatu bentuk penerapan prinsip kontinuitas dan insidental dalam kegiatan ekstrakurikuler. Prinsip kontinuitas ini mengacu pada pelaksanaan ekstrakurikuler secara berkala dan berkesinambungan, sedangkan untuk prinsip insidental terpusat pada penyesuaian kegiatan sesuai dengan kebutuhan maupun situasi tertentu. Hal ini selaras dengan konsep manajemen ekstrakurikuler yang menekankan pada proses perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, serta evaluasi dalam kegiatan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.¹²⁷

Dalam proses latihan ekstrakurikuler karawitan, pelatih menggunakan metode yang berbeda untuk kelompok kelas rendah dan kelompok kelas tinggi. Untuk kelas rendah, pelatih menunjukkan tempat-tempat notasi, sedangkan untuk kelas tinggi, pelatih memberikan contoh memainkan karawitan yang diikuti oleh siswa. Meskipun terdapat

¹²⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Aditya Media, 2008).

beberapa kendala seperti halnya dalam mengondisikan siswa dan adanya perbedaan kemampuan individu, pelatih tetap sabar dan tekun dalam melatih karawitan serta meningkatkan suasana belajar yang nyaman dan tetap memiliki tujuan utama yakni guna mentransferkan ilmu, mengembangkan pengetahuan dan mengembangkan kemampuan maupun potensi siswa.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam belajar karawitan tentunya siswa mengalami beberapa kesulitan seperti halnya saat berlatih lagu baru, menyelaraskan nada dan lain sebagainya, akan tetapi hal tersebut tidak menjadi masalah yang berkelanjutan serta dapat diatasi dengan seiring berjalannya waktu dan ketekunan dalam belajar. Ekstrakurikuler karawitan ini juga sering diikutsertakan dalam ajang perlombaan seperti lomba tingkat kabupaten maupun tingkat kecamatan, hal ini bertujuan untuk mengasah kemampuan yang dimiliki siswa serta sebagai upaya agar siswa dapat lebih baik lagi dalam berlatih untuk persiapan tahap selanjutnya.

Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan ekstrakurikuler dalam satuan pendidikan sesuai dengan pendapat Wildan Zulkarnain. *Pertama*, fungsi pengembangan, di mana ekstrakurikuler karawitan berguna untuk mendukung perkembangan personal siswa melalui perluasan minat, potensi serta serta pembentukan karakter dan jiwa kepemimpinan. *Kedua*, fungsi sosial, yaitu sebagai wahana yang bertujuan untuk memberikan pengalaman sosial menyenangkan, melatih keterampilan komunikasi dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter siswa. *Ketiga*, fungsi rekreatif, dimana ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan

untuk mendukung pengembangan potensi siswa, *Keempat*, fungsi persiapan karir, yang memfasilitasi minat dan bakat dalam mengembangkan kesiapan karir para siswa.¹²⁸ Oleh sebab itu adanya ekstrakurikuler karawitan di SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo diharapkan dapat meningkatkan tujuan pendidikan nasional serta agar siswa semangat dalam belajar terutama dalam mengenal dan mengaplikasikan budaya peninggalan leluhur.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme Siswa SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo

Seni karawitan atau gamelan merupakan salah satu warisan budaya yang dimiliki Indonesia dan tentunya sangat berharga sehingga telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) oleh UNESCO pada tahun 2021.¹²⁹ Karawitan merupakan salah satu cabang seni yang di dalamnya menggunakan suara sebagai mediumnya (bahan bakunya). Sebuah karya seni dikatakan memiliki fungsi apabila karya yang telah diciptakan tersebut dipergelarkan kepada orang lain. Hal tersebut karena tujuan dibuatnya sebuah karya seni tidak lain untuk mendapatkan kegunaan baik bagi penciptanya (seniman) maupun bagi penikmatnya (apresiator).¹³⁰ Melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di sekolah, generasi muda diperkenalkan dan diwariskan seni budaya ini.

Kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo tidak hanya mengajarkan keterampilan bermain gamelan saja,

¹²⁸ Wildan Zulkarnain, *Menejemen Layanan Khusus Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2022), 57.

¹²⁹ Siaran Pers Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor: 599/Sipres/A6/IX?2022.

¹³⁰ S. Heliarta, *Seni Karawitan* (Semarang: Aneka Ilmu, 2009), 1.

akan tetapi juga berperan dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Nuril Ahaida bahwa karawitan sebagai seni budaya Nusantara memiliki fungsi yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai luhur bangsa kepada generasi muda. Melalui karawitan, nilai-nilai nasionalisme dapat disampaikan secara efektif karena kesenian ini akrab dengan kehidupan masyarakat.¹³¹ Tujuan karawitan dalam membentuk jiwa nasionalisme yakni sebagai media dalam pengenalan nilai-nilai luhur bangsa. Dalam seni karawitan, banyak tersimpan berbagai falsafah hidup dan pandangan positif terutama masyarakat Jawa yang dipresentasikan melalui syair atau lirik lagu maupun bentuk penyajian dan variasi tabuhan gamelan. Pemahaman terhadap nilai-nilai luhur bangsa melalui seni karawitan tersebut diharapkan mampu membentuk watak dan pandangan hidup positif para generasi muda.¹³²

Selain itu, tujuan karawitan dipelajari juga dapat menjadi media edukasi bagi generasi muda mengenai warisan budaya bangsa yang harus dijaga kelestariannya. Karawitan menjadi representasi budaya Nusantara yang kaya dan beragam, melalui pembelajaran kesenian karawitan, generasi muda diajak untuk mengenal lebih jauh mengenai kebudayaan leluhurnya. Apresiasi terhadap warisan leluhur inilah yang nantinya diharapkan mampu untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme.

Seperti yang diungkapkan oleh Mohamad Mustari, nasionalisme merupakan merupakan cara berpikir, bersikap serta berbuat yang

¹³¹ Nuril Ahaida, Seni Karawitan.

¹³² Rendi Alfian Susanto & Henry Aditia Rigianti, "Pengaruh Ekstrakurikuler Karawitan Terhadap Rasa Cinta Budaya Jawa di SDN Sumberagung", *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 17, No. 2 (2023).

menunjukkan rasa kesetiaan, rasa kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa tempat ia tinggal. Dengan jiwa nasionalisme, rakyat mampu berfikir bahwa bangsa dan negaranya merupakan suatu hal yang sangat penting. Nasionalisme juga dapat diartikan sebagai gerakan yang mana bertujuan untuk mendirikan serta melindungi tanah air yang disinggahi.¹³³

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo, pelatih menggunakan metode pembelajaran dengan menceritakan sejarah karawitan serta menjelaskan fungsi dan tujuan mempelajari karawitan. Metode ini dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air, jiwa nasionalisme, dan apresiasi siswa terhadap budaya bangsa, serta menjadi media pengenalan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam seni karawitan.

Berbicara mengenai jiwa nasionalisme, menurut Mohamad Mustari, memiliki beberapa indikator, di antaranya menghargai jasa para tokoh atau pahlawan nasional, bersedia dan bangga menggunakan produk dalam negeri, menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia, hafal lagu-lagu kebangsaan dan memilih berwisata dalam negeri.¹³⁴ Seseorang dapat dikatakan memiliki jiwa nasionalisme apabila sudah menerapkan beberapa bentuk indikator seperti yang telah dijelaskan.

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo telah berhasil membentuk jiwa

¹³³ Mohamad Mustari, Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 155-156.

¹³⁴ Mohamad Mustari, Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 160.

nasionalisme siswa dalam tiga aspek yang sesuai dengan indikator nasionalisme. *Pertama*, siswa memiliki semangat dan antusias yang tinggi dalam belajar karawitan dan ikut dalam melestarikannya, sehingga indikator jiwa nasionalisme menghargai jasa para tokoh atau pahlawan nasional telah terpenuhi. Dalam kajian teori menurut Hendra Raharja sudah disebutkan bahwa menghargai jasa para tokoh pahlawan nasional merupakan hal yang semestinya ditanamkan pada generasi muda.¹³⁵ *Kedua*, siswa bersedia dan semangat dalam berlatih menabuh atau mengrawit produk dalam negeri yakni gamelan, sehingga indikator jiwa nasionalisme bersedia dan bangga menghargai produk dalam negeri sudah terpenuhi. Dalam kajian teori menurut Bambang Suryatman disebutkan bahwa bersedia dan bangga menggunakan produk dalam negeri menjadikan kita dapat menghormati karya dan produk sendiri serta menjadikan lebih nikmat dan membanggakan.¹³⁶ *Ketiga*, siswa mengakui bahwa alat dan lagu dalam karawitan sangat beragam, bagus dan indah, siswa juga berusaha menjaga untuk tidak merusak alat-alatnya, sehingga indikator jiwa nasionalisme menghargai keindahan alam serta budaya Indonesia sudah tercapai. Dalam kajian teori menurut M. Setyobudi disebutkan bahwa menghargai keindahan alam serta budaya Indonesia merupakan hal yang harus dipupuk sejak dini karena Indonesia memiliki kekayaan alam dan budaya yang indah dan beragam.¹³⁷

¹³⁵ Hendra Raharja, Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Seni Karawitan di Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan Karakter, 2019.

¹³⁶ Bambang Suryatman, Gamelan: Warisan Budaya Nusantara, 2015.

¹³⁷ M. Setyobudi, Karawitan Sebagai Sarana Pendidikan Budi Pekerti.

Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan masih terdapat dua indikator jiwa nasionalisme yang belum sepenuhnya terbentuk dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo. *Pertama*, siswa belum diajarkan untuk memainkan lagu-lagu kebangsaan melalui karawitan, sehingga indikator jiwa nasionalisme berupa menghafal lagu-lagu kebangsaan belum terpenuhi. Dalam kajian teori menurut D.A. Susanto dijelaskan bahwa lagu-lagu kebangsaan Indonesia harus diajarkan dan dihafal oleh anak-anak sejak dini, sebab dengan lagu-lagu kebangsaan tersebut mereka dapat terbawa kembali serta memahami perjuangan para orang terdahulu atau pahlawan dalam memperjuangkan kemerdekaan, mempertahankan dan berjuang membangun perdamaian negeri.¹³⁸ *Kedua*, siswa belum pernah diajak berwisata ke tempat-tempat yang berkaitan dengan seni karawitan, sehingga indikator jiwa nasionalisme berupa memilih untuk berwisata dalam negeri belum terpenuhi. Dalam kajian teori menurut Mohamad Mustar disebutkan bahwa memilih berwisata dalam negeri sendiri merupakan salah satu sikap terpuji guna menumbuhkan serta mengabdikan rasa cinta tanah air atau jiwa nasionalisme yang dimiliki.¹³⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo telah berperan dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa dalam beberapa aspek, seperti menghargai jasa para tokoh atau pahlawan nasional, bersedia dan bangga menggunakan produk dalam negeri, serta menghargai

¹³⁸ D.A. Susanto, Pembelajaran Lagu-Lagu Perjuangan Sebagai Upaya Penanaman Nilai Nasionalisme.

¹³⁹ Mohamad Mustari, Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan, 2014.

keindahan budaya Indonesia. Namun, masih terdapat indikator nasionalisme lain yang belum sepenuhnya terpenuhi, yaitu menghafal lagu-lagu kebangsaan dan memilih untuk berwisata dalam negeri.

Untuk mengoptimalkan peran ekstrakurikuler karawitan dalam membentuk jiwa nasionalisme, pihak sekolah dapat mempertimbangkan untuk mengajarkan lagu-lagu kebangsaan yang diaplikasikan melalui karawitan serta mengadakan kunjungan atau studi wisata ke tempat-tempat yang berkaitan dengan seni karawitan untuk mempercepat dan mempermudah proses belajar siswa. Selain itu kegiatan wisata dalam negeri yang berbasis budaya juga merupakan salah satu upaya penting untuk membangun karakter anak bangsa.

3. Faktor-faktor yang Menjadi Pendukung dan Penghambat Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme Siswa SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo

Ekstrakurikuler dalam pelaksanaannya memiliki beberapa prinsip, salah satunya keterlibatan aktif dari peserta didik dan penyediaan fasilitas pendukung dari pihak sekolah. Untuk mencapai suatu keberhasilan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler, tentunya diperlukan komitmen yang kuat dari seluruh pihak sekolah yang terlibat, baik guru, siswa, maupun orang tua.¹⁴⁰ Selain itu, dukungan-dukungan semangat dan motivasi juga sangat penting untuk memberikan dorongan terhadap prestasi siswa dalam ekstrakurikuler karawitan ini. Dengan demikian adanya sinergi yang baik dari semua pihak, maka diharapkan kehiatan ekstrakurikuler karawitan dalam

¹⁴⁰ Wildan Zulkarnain, Menejemen Layanan Khusus Sekolah, 2022.

membentuk jiwa nasionalisme siswa dapat berjalan dengan lancar serta memberikan manfaat bagi pengembangan minat dan bakat siswa di bidang seni budaya.

Pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa di SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo tidak lepas dari berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung tersebut diantaranya sebagai berikut. *Pertama*, sekolah telah memiliki sarana prasarana yang memadai seperti halnya alat-alat karawitan, buku pedoman notasi, dan papan tulis sebagai media pembelajaran. Ketersediaan sarana prasarana ini sejalan dengan Permendikbud No. 62 Tahun 2014 tentang pentingnya fasilitas dalam menunjang kegiatan ekstrakurikuler. Sarana dan prasarana yang lengkap dapat memfasilitasi proses pembelajaran karawitan dengan baik, sehingga siswa dapat mempelajari dan mengapresiasi seni budaya secara maksimal. *Kedua*, sekolah memiliki pendanaan yang cukup untuk berjalannya ekstrakurikuler karawitan. Sekolah memiliki alokasi dana yang memadai, tidak hanya untuk operasional kegiatan regular, tetapi juga untuk kebutuhan lain seperti kegiatan lomba dan pemeliharaan alat. Bahkan, sekolah berkolaborasi dengan wali murid jika membutuhkan dana tambahan.

Sejalan dengan hal tersebut, Arikunto menjelaskan bahwa aspek pendanaan merupakan salah satu faktor penting sebagai kunci dalam kelancaran penyelenggaraan ekstrakurikuler yang berkualitas.¹⁴¹ Dengan adanya pendanaan yang cukup, sekolah dapat memfasilitasi kebutuhan

¹⁴¹ Arikunto, et al, Menejemen Pendidikan (Yogyakarta: Aditya Media, 2013).

ekstrakurikuler karawitan secara optimal, seperti mengikutsertakan siswa dalam perlombaan, mengadakan pertunjukan dan lain sebagainya.

Faktor pendukung lainnya adalah dukungan dari lingkungan siswa, seperti orang tua, guru dan pelatih yang memberikan motivasi dan semangat kepada siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler karawitan. Pemberian semangat dan motivasi sangat berperan penting dalam menjalankan berbagai hal, seperti yang telah dijelaskan oleh Maryam Muhammad bahwa dukungan dan motivasi merupakan suatu faktor yang sangat menentukan hasil belajar siswa, hal ini dapat menjadikan perilaku dalam bekerja atau belajar penuh inisiatif dan terarah.¹⁴² Dengan dukungan dari lingkungan terdekat, siswa akan merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk mengembangkan bakat serta minat dalam bidang seni karawitan.

Meskipun memiliki faktor-faktor pendukung tersebut, SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo juga menghadapi faktor penghambat berupa belum memiliki ruangan khusus untuk kegiatan ekstrakurikuler karawitan dan masih bergabung dengan kelas lain. Meskipun demikian, hal ini tidak menjadi masalah besar karena kegiatan ekstrakurikuler karawitan dan proses belajar mengajar tidak berjalan dalam waktu yang bersamaan.

Dengan adanya faktor-faktor pendukung seperti sarana prasarana yang memadai, pendanaan yang cukup, serta dukungan dari lingkungan siswa, pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan di SDN 1 Senepo slahung Ponorogo dapat berjalan dengan baik. Kegiatan ini tidak hanya

¹⁴² Maryam Muhammad, "Pengaruh Motivasi dalam pembelajaran", *Jurnal lantanida* 4, No2 (2017): 87.

mengajarkan mengenai keterampilan bermain karawitan, tetapi juga dapat berperan dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa melalui pengenalan dan apresiasi terhadap seni budaya yang dimiliki bangsa. Meskipun terdapat faktor penghambat seperti belum adanya ruangan khusus, namun hal tersebut dapat diatasi dengan pemanfaatan ruang yang ada secara efektif dan koordinasi yang baik antara pihak sekolah, pelatih dan juga siswa.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan bab yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ekstrakurikuler karawitan dimulai dengan pelatih mengondisikan siswa untuk mempersiapkan diri serta menyiapkan alat-alat karawitan, pelatih memimpin do'a dan diikuti oleh seluruh siswa. Ekstrakurikuler karawitan di SDN 1 Senepo melibatkan seluruh siswa dari kelas 1 hingga kelas 6 yang terbagi menjadi kelompok kelas rendah (1-3) dan kelas tinggi (4-6). Pelaksanaannya dilakukan secara rutin setiap seminggu sekali pada hari Sabtu. Metode pelatihan ekstrakurikuler karawitan untuk kelompok kelas rendah pelatih menunjukkan tempat-tempat notasi, sedangkan kelas tinggi pelatih memberikan contoh memainkan karawitan yang diikuti oleh siswa.
2. Kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo berperan dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa melalui pengenalan nilai-nilai luhur bangsa dan warisan budaya yang terkandung dalam seni karawitan. Kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini telah berhasil membentuk jiwa nasionalisme siswa dalam tiga aspek, yaitu menghargai jasa para tokoh atau pahlawan nasional, bersedia dan bangga menggunakan produk dalam negeri, serta menghargai keindahan budaya.

3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler karawitan dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa di SDN 1 Senepo Slahung Ponorogo. Faktor pendukung tersebut diantaranya, sarana prasarana yang memadai, pendanaan yang cukup, serta dukungan dari lingkungan siswa. Sedangkan faktor penghambatnya belum tersedianya ruangan khusus untuk kegiatan ekstrakurikuler karawitan dan masih bergabung dengan kelas lain.

B. Saran

1. Pihak sekolah perlu mempertahankan dan terus menerus mengoptimalkan faktor-faktor pendukung seperti ketersediaan sarana prasarana, pendanaan dan dukungan lingkungan siswa agar pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan dapat berjalan dengan lancar dan berkualitas.
2. Pihak sekolah dapat mempertimbangkan untuk menyediakan ruang khusus agar proses pembelajaran ekstrakurikuler karawitan lebih terfokus dan kondusif.
3. Pihak sekolah dapat melibatkan peran orang tua dan masyarakat secara lebih aktif dalam mendukung ekstrakurikuler karawitan, baik moril maupun materiil, sehingga kesinambungan program dapat terjaga dengan baik.
4. Pihak sekolah dapat mengadakan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan untuk mengidentifikasi kendala dan mencari solusi agar tujuan membentuk jiwa nasionalisme dapat tercapai secara optimal.

5. Pihak sekolah dapat memasukkan pembelajaran lagu-lagu kebangsaan dengan diiringi karawitan ke dalam kurikulum untuk memenuhi indikator nasionalisme menghafal lagu kebangsaan, serta mengagendakan kunjungan atau studi wisata ke tempat-tempat bersejarah terkait seni karawitan untuk memenuhi indikator nasionalisme berwisata dalam negeri sekaligus memperluas wawasan siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Ahaid, Nuril. *Seni Karawitan Jawa* (www.academia.edu, diakses 28 Desember 2023 Pukul 09.40 WIB).
- Anisa, Marcella, Nurul. "Peran Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Karakter Kewarganegaraan Siswa di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 4, no 3 2021: 7288.
- Arikunto dkk. *Menejemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Menejemen Pendidikan*. Jakarta: Aditya Media, 2008.
- Ayu Wardani, Melysya, 'Idah. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Ekstrakurikuler Seni Karawitan di SMPN 2 Ponorogo". *Skripsi*. Ponorogo: Institut Agama Islam, 2019.
- Becker, J. Gamelan Stories: Tangled Histories and the Music of an Indonesian Folk Opera. *Asian Music*, 11(2), 1-38. 1980.
- Djohan. *Psikologi Musik*. Best Publisher, 2009.
- Gunawan, Imam. *Metode penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2015.
- Halimah, Lili. *Saling Kelindan Nilai Kosmopolitan, Etnisitas dan Nasionalisme*. Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2023.
- Hardani, et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hardiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi dan Focus Group*. Depok: Rajawali Pers, 2015.
- Haryoko, Sapto dkk. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: UNM, 2020.
- Hastanto, Sri. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press Solo, 2011.
- Heins, E. (1986). *Karangan Berbahasa Jawa: Masa Penjajahan 1900-1928*. Universiteit Leiden, 1986
- Heliarta, S. *Seni Karawitan*. Semarang: Aneka Ilmu, 2009.

- Hidayat, Rahmat dkk, *Ilmu Pendidikan*. Medan: LPPPI, 2019.
- Komara, Adelia, Intan. “Presepsi Guru Pendidikan Agama Islam Tentang Urgensi Uji Kompetensi Guru”. *Skripsi*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri, 2022.
- Kusumohamidjojo, B. *Lagu Perjuangan: Kemelut Politik Kebudayaan*. Yayasan Bentang Budaya, 2017
- Mardimin, Yohanes. *Belajar Karawitan Dasar*. Semarang: Setya Wacana, 1991.
- Matthew B. Miles, A. Michael Hubberman & Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publication , 2014.
- Muhammad, Maryam. “Pengaruh Motivasi dalam pembelajaran”. *Jurnal Lantanida*, Vol 4, no 2, 2017: 87.
- Muljono, Untung. “Tembang (Lagu) Dolanan Anak Sebagai Inspirasi Penciptaan Tarian Anak”. *Artikel FSI*. Yogyakarta: ISI, 1718-1721.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Nego, Fajar, Abed. “Desain Pengembangan Pertunjukan karawitan Berbasis Virtual Digital Online Metaverse Sebagai Upaya Pemajuan kebudayaan”. *Jurnal Pengetahuan dan Kajian Tentang Bunyi*, Vol 22, no. 2, Tahun 2022.
- Nurina Ramadhani. *Menumbuhkan karakter Cinta Tanah Air Melalui Ekstrakurikuler Seni Tari di SDI Miftahul Diniyah*. Jakarta: UM, 2021.
- Perkemandikbud. *Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Nomor 62 Tahun 2014*.
- Pitana, I Gde. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: 2005.
- Raharja, Hendra. “Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Seni Karawitan di Sekolah Dasar”. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol 9, no. 1, 2019: 90-99.
- Rendi Alfian Susanto & Henry Aditia Rigianti. “Pengaruh Ekstrakurikuler Karawitan Terhadap Rasa Cinta Budaya Jawa di SDN Sumberagung”. *Jurnal Ilmiah Kependidikan* , Vol 17, No. 2, 2023.
- Ringkasan Permohonan Perkara Nomor 21/ PUU-VII/2009 “Tentang UU SISDIKNAS & UU BHP.
- Rohma Ayu Dwi Fatmawati dan Honnest Umami Kaltsum. “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Karawitan dalam Mengembangkan Karakter Disiplin dan Cinta Tanah Air Siswa”. *Jurnal Basicedu* 6, No. 3, 2022: 4768 – 4775.

- Setiowati, Ayu, Devi. “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa SMPN 1 Kalitidu”. *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020.
- Setyobudi, M. “Karawitan Sebagai Sarana Pendidikan Budi Pekerti”. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol 4, no. 1.
- Siaran Pers kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor: 599/sipres/A6/IX/2022.
- Soedarsono, R.M. Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi. Gadjah Mada University Press, 1999.
- Soeroso. *Bagaimana Bermain Gamelan*. Jakarta: Balai Pustaka, 1975.
- Subarkah, Rachmad. “Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Muhammadiyah Kaliabu Kecamatan Salaman”. *Jurnal Menejemen Bisnis & Terapan*, Vol 1, no.2, Januari 2023: 50.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan I: Gending Jawa*. Surakarta: ISI Press, 2009.
- Sumarsam. *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Pustaka Pelajar, 2013.
- Suryatman, Bambang. *Gamelan: Warisan Budaya Nusantara*. Universitas Indonesia, 2015.
- Susanto, D.A. “Pembelajaran Lagu-Lagu Perjuangan Sebagai Upaya Penanaman Nilai Nasionalisme”. *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 2, 2013: 212-221.
- Tanjung, Adinda, Trivirdha. “Persepsi Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband di SMPN 11 Muoro Jambi”. *Jurnal Cerdas Sifa Pendidikan*, Vol 11, No. 2, November 2022: 110.
- Triana Firdatus Sholekhah dan I Made Suwanda. “Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Melalui Ekstrakurikuler Karawitan di MAN 2 Banyuwangi”. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 08, No. 03, 2020: 902-916.
- UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wirani Nur Patria dan Muhammad Abduh. “Analisis Elemen Dimensi Kebhinekaan Global dalam Ekstrakurikuler Karawitan di Sekolah Dasar”. *Jurnal Elemetaria Edukasia*, Vol 6, no.4, 2023: 1949-1956.

Yul Kamra. “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Upaya Mengebangkan Lingkungan yang Religius di SMPN 13 Kota Bengkulu”. *Jurnal Pendidikan*, Vol 4, no.2, Desember 2019: 161.

Zulfida, Sri. *Pendidikan Karakter Dalam Buku Ajar*. Yogyakarta: Sulur Pustaka, 2020.

Zulkarnain, Wildan. *Menejemen Layanan Khusus di Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2022.

